



**PANDANGAN ISLAM TERHADAP PERAN FILSAFAT DALAM
PEMBENTUKAN ILMU DAN ETIKA MENURUT PEMIKIRAN
AL-GHAZALI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Filsafat

OLEH:

HARUN ARRAZET
1717520001

PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

**Pandangan Islam Terhadap Peran Filsafat Dalam Pembentukan Ilmu Dan Etika
Menurut Pemikiran Al-Ghazali**

FAKULTAS AGAMA ISLAM DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI MEDAN

2022

Halaman Pengantar

JUDUL

PENORSAHAN UTAS KAHIR
PANDANGAN ISLAM TERHADAP PERAN FILSAFAT DALAM
PEMBENTUKAN ILMU DAN ETIKA MENURUT PANDANGAN AL-
GHAZALI

NAMA

HAJUN ABRIZET

N.P.M

1717520001

FAKULTAS

AGAMA ISLAM & HUMASGORA

PROGRAM STUDI

Ilmu Filsafat

TANGGAL KEBERLAKUAN

15 November 2022

YAYASAN PROF. DR. H. KADRUN YAHYA

DEKAN

KETUA PROGRAM STUDI



Dr. Fuji Rahmadi P., SHI., MA



Dr. Ir Syarifuddin, M.H

DISETUI
KOMISI PEMBIMBING

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II



Dr. Ir Syarifuddin, M.H



Dr. Danny Abrianto, S.Th.I, M.Pd.

SURAT PERNYATAAN

Nama : Harun Arrazet

NPM : 1717520001

Jenjang : Strata Satu (SI)

Judul Skripsi : Pandangan Islam Terhadap Peran Filsafat dalam dalam Pembentukan Ilmu dan Etika menurut Pemikiran Al- Ghazali

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Saya Tidak akan menuntut perbaikan nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Setelah ujian Meja Hijau.
2. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain (Plagiat).
3. Memberikan izin kepada Fakultas/Universitas untuk menyimpan, mengalih, medaia/formatkan, mendistribusikan dan mempublikasikan karya skripsi saya melalui internet atau media lain sebagai kehidupan akademisi.

Demikian Susrat Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya menerima konsekuensi apapun sesuai dengan atauran yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, 19 Oktober 2022



Harun Arrazet

ABSTRAK

PANDANGAN ISLAM TERHADAP PERAN FILSAFAT DALAM PEMBENTUKAN ILMU DAN ETIKA MENURUT PEMIKIRAN AL-GHAZALI

Harun Arrazet¹
Dr. Ir. H. Syarifuddin, MH²
Dr. Danny Abrianto, S.Th.I., M. Pd³

Filsafat memiliki peran serta pengaruh yang sangat penting di dalam Islam. Filsafat mengajarkan kita untuk berfikir secara mendalam tentang tujuan manusia diciptakan. Selain kemajuan dalam berfikir, bertingkahtaku seseorang, dimana Ilmu dan etika tidak kalah pentingnya sebagai tolak ukur dalam menentukan kemajuan manusia. Ilmu dalam epistemologi filsafat merupakan suatu hal yang membahas secara mendalam segala sesuatu mengenai proses yang terlihat dalam usaha manusia untuk memperoleh ilmu, yang didapat melalui metode keilmuan dan membedahkannya antara ilmu atau sekedar buah pemikiran manusia.

Begitu juga dengan etika, orang yang berilmu sekalipun tidak akan berharga di mata Tuhan, manusia dan masyarakat, bila dia tidak menanamkan etika dan karakter yang baik dalam dirinya. Sebab ilmu dan etika merupakan dua hal yang sangat penting bagi umat manusia. Fokus penelitian ini berdasarkan pandangan Al-Ghazali. Masalah utama yang dikaji dalam skripsi ini adalah bagaimana Al-Ghazali berpandangan bahwa Filsafat bukanlah bagian dari Islam, namun pandangan ini tidaklah menyurutkan semangat para filsuf lain untuk mempertahankan kesucian filsafat itu sendiri.

Penulisan skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan hasil-hasil data diperoleh dari kajian kepustakaan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat sangat berperan penting dalam pembentukan ilmu dan etika di dalam Islam. Sebab filsafat itu sendiri merupakan suatu ilmu yang mengajarkan manusia untuk mendekati diri kepada Tuhan. Dengan berfilsafat manusia akan lebih mengenal dirinya dan tujuan manusia diciptakan ke alam semesta ini.

Kata Kunci: Peran Filsafat, Islam, Etika, Ilmu

ABSTRACT

Philosophy has a very important role in Islam. Philosophy teaches us to think deeply about the purpose of humans created. In addition, to progress in thinking and behaving, science and ethics are no less important as benchmarks in determining human progress. Knowledge in the epistemology of philosophy is something that discusses in depth everything regarding the process seen in human efforts to acquire knowledge, which is obtained through scientific methods and dissecting it between science or just opinions.

Likewise with ethics, even a knowledgeable person will not be valuable for God, humans and society, if he does not have good ethics and character by himself. Because science and ethics are two very important things for mankind. The focus of this research is based on Al-Ghazali's views. The main problem studied in this thesis is how Al-Ghazali said that philosophy is not a part of Islam, but this view does not dampen the enthusiasm of other philosophers to defend the sanctity of philosophy itself.

This thesis used library research and the results of the data obtained from literature review and analyzed descriptive qualitative. The results of the research show that philosophy plays an important role in the formation of science and ethics in Islam. Because philosophy itself is a science that teaches humans to draw closer to God. By philosophizing, humans will know themselves better and the purpose of humans being created in this universe.

Key Words: The role of filsafat, Islam, attitude, knowledge

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, yang Mahapengasih lagi Mahapenyayang yang menjadikan manusia dan alam semesta menjadi kawasannya dan tiada yang mampu menandinginya, miliknya setiap yang ada di langit dan di bumi, dia jugalah yang memberikan manusia ilmu dan akal sehingga dapat menjalani kehidupan dengan baik dan benar. Shalawat dan salam tak lupa pula kita ucapkan kepada nabi besar kita Muhammad SAW, yang telah membawa manusia dari masa yang penuh kebodohan ke masa yang berilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan pada saat sekarang ini.

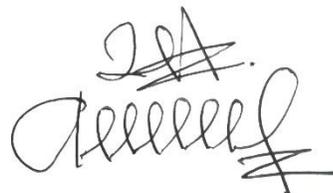
Rasa syukur yang sangat mendalam penulis ucapkan kepada Tuhan yang Mahaesa karena pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini dengan judul “Pandangan Islam Terhadap Peran Filsafat dalam Pembentukan Ilmu dan Etika”. Namun dalam hal ini, penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, skripsi ini tidak akan pernah selesai tanpa dukungan, do’a, saran serta kritikan dari beberapa pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada beberapa pihak, diantaranya:

1. Bapak **Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, S.E, M.M.** Selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
2. Bapak **Dr. Fuji Rahmadi P, S. HI., MA.** Selaku Dekan Fakultas Agama Islam dan Humaniora.

3. Bapak **Dr. Ir. H. Syarifuddin, MH.** Selaku Kepala Program Studi Ilmu Filsafat dan selaku Dosen Pembimbing I. Penulis mengucapkan terima kasih atas waktu, saran dan bimbingan yang telah diberikan.
4. Bapak **Danny Abrianto, S.Th.I., M.Pd.** Selaku Dosen Pembimbing II. Terima kasih atas bimbingan, saran, arahan dan waktu yang diberikan.
5. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda tercinta Almarhum bapak Baktiar dan Ibunda tercinta ibu Aisyah Siregar. Terima kasih penulis ucapkan atas segala kasih sayang yang tidak pernah luput, bimbingan, doa, motivasi, semangat dan dukungan yang tiada henti hingga penulis bisa sampai pada titik ini.
6. Terima kasih penulis ucapkan kepada kakak Nur Ainna Azmi Barbara, adik Cantika Barbara dan Nurma Yadaini Barbara yang selalu memberikan semangat, motivasi dan do'a.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat terutama pada bidang ilmu filsafat dan semoga skripsi ini dapat menjadi bahan referensi dan rujukan untuk penelitian dimasa mendatang.

Medan, 15 November 2022
Penulis,



Harun Arrazet
NPM. 1717520001

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	i
SURAT PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
1. Pandangan Islam Terhadap Filsafat	9
2. Tokoh-Tokoh Islam.....	11
3. Pengertian Filsafat	15
4. Ciri-Ciri Filsafat	19
5. Pengertian Ilmu	20
6. Pengertian Etika	24
F. Metode Penelitian	25
G. Sistematika Penulisan	26
BAB II PANDANGAN ISLAM TERHADAP FILSAFAT	27
A. Pengertian Filsafat	27

B. Fungsi Filsafat.....	28
C. Riwayat Hidup Al-Ghazali	30
D. Karya-Karya Monumental Al-Ghazali	34
E. Pandangan Al-Ghazali Terhadap Filsafat	37
F. Kedudukan Filsafat dalam Islam	40
G. Dampak Peran Filsafat dalam Islam	46
1. Dampak positif pandangan islam terhadap peran filsafat.....	46
2. Dampak negatif pandangan islam terhadap peran filsafat.....	47

BAB III PANDANGAN FILSAFAT DALAM PEMBENTUKAN ILMU

DAN ETIKA	50
A. Objek Kajian Ilmu.....	50
B. Ilmu Menurut Konsep Islam	51
C. Cara Memperoleh Ilmu	53
D. Kebenaran Ilmu.....	54
E. Tujuan Ilmu	56
F. Ilmu dan Etika.....	59

BAB IV PENGARUH FILSAFAT DALAM PEMBENTUKAN ILMU

DAN ETIKA	62
A. Mengenal Filsafat Ilmu	62
1. Ilmu Filsafat dan Filsafat Ilmu (Barat).....	63
2. Filsafat Ilmu (Islam).....	68
3. Tahafut al-Falasifah (Kerancuan Filsuf) kritik Al-Ghazali terhadap Filsafat	70
B. Sekilas tentang Ilmu Pengetahuan	78
1. Memahami Substansi Ilmu Pengetahuan	78

2. Ilmu Pengetahuan Mencapai Puncaknya di era Modern	82
C. Peranan Filsafat Ilmu Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan.....	84
1. Dilema dan Strategi Pengembangan Ilmu Pengetahuan	85
2. Peranan Filsafat Ilmu	87
BAB V KASIMPULAN	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aspek terpenting dalam menilai eksistensi suatu bangsa adalah kualitas pendidikan bangsa itu sendiri. Pendidikan merupakan jembatan menuju kesuksesan. Pendidikan berperan sangat penting dalam kemajuan umat manusia. Kemajuan dalam berfikir, bertingkah laku maupun dalam bertindak menjadi tolak ukur yang sangat mutlak dalam menilai kualitas diri seseorang. Namun dalam hal ini, berkualitasnya seseorang tidak hanya dapat diukur dari ketiga faktor di atas, berilmu dan beretika juga merupakan hal yang sangat penting yang harus ditanamkan di dalam diri kita sebagai seorang manusia yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan makhluk lainnya di muka bumi ini.

Peran ilmu dan etika sangatlah penting dalam pembentukan karakter manusia yang berakal, berbudi luhur dan menjunjung tinggi perdamaian. Ilmu dan etika haruslah mampu diselaraskan di dalam kehidupan manusia agar terciptanya kemajuan dalam berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, dengan diselaraskannya ilmu dan etika di dalam kehidupan manusia, maka tidak akan goyah iman kita. Ilmu mampu mengubah *perspective* (pandangan) manusia terhadap hal yang absolut. Hal penting lainnya dengan adanya ilmu manusia mampu membuktikan kebesaran Allah SWT. Tidak hanya itu, dengan ilmu manusia akan mampu menguatkan kepercayaannya

serta meningkatkan keimanannya terhadap Allah SWT. Dengan ilmu manusia dapat membaca Al- Qur'an yang mana terkandung segalanya. Persoalan yang nyata di muka bumi ini dan dengan ilmu jugalah dapat membantu kita membedakan kebenaran dan kebathilan. Bahkan di dalam al-Quran Allah telah menjelaskan bagaimana tingginya derajat orang-orang yang berilmu sehingga disejajarkan kedudukan mereka dengan malaikat, karena dengan ilmunya, mereka mampu memahami bahwa “tidak ada Tuhan selain Allah”. Sebagaimana firman Allah di bawah ini:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ
 إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًا
 بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعٌ الْحِسَابِ

Artinya: Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al-kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.(Q.S.Ali-Imran:18-19).¹

Kedudukan ilmu dalam agama Islam sangatlah tinggi, sehingga ayat al-Quran yang pertama kali diturunkan oleh Allah SWT. Adalah surah *al-'Alaq* (96) ayat 1-5 tentang keharusan manusia untuk membaca dan mempelajari ayat-ayat Allah SWT.²

¹ Dr. Husaini, Adian et.al, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*, (Jakarta: Media Pustaka, 2013), hal. 7.

² Dewi Kania, Dinar, *Pemikiran Epistemologi* (Ponorogo: Gramedia, 2018), hal. 15.

Selain itu, kata *'ilm* dalam epistemologi Islam tidak sama dengan ilmu biasa dan tidak dibatasi hanya pada bidang ilmu fisik dan empiris saja. Ilmu dalam epistemologi Islam dapat diterapkan dengan sama validnya, baik pada ilmu yang fisik-empiris maupun ilmu yang metafisik.³ Sebagaimana ilmu epistemologi membahas secara mendalam segala sesuatu mengenai proses yang terlihat dalam usaha manusia untuk memperoleh ilmu.⁴ Ilmu merupakan pengetahuan yang didapat melalui metode keilmuan, sehingga metode inilah yang membedakan ilmu dengan buah pemikiran lainnya.⁵

Oleh karena itu, ilmu adalah hal yang sangat penting yang harus kita pelihara di dalam hidup kita. Begitu juga dengan etika, tidak akan berharga seseorang tanpa menanamkan etika yang baik di dalam dirinya. Bahkan orang yang berilmu sekalipun tidak akan berharga di mata Tuhan, manusia dan masyarakat, bila dia tidak menanamkan etika dan karakter yang baik dalam dirinya. Oleh karena itu, ilmu dan etika merupakan dua hal yang sangat penting bagi umat manusia. Namun, saat ini keberadaan ilmu dan etika tidak lagi penting dalam kemaslahatan ummat. Sangat banyak orang yang berilmu namun tidak mencerminkan akhlak dan etika yang baik. Banyak orang-orang yang bertitel tinggi seperti, S1, S2, S3 yang bekerja di ruang-ruang pemerintahan namun masih mau melakukan tindak korupsi.

Hal ini merupakan salah satu masalah besar dari ribuan masalah yang terjadi di negeri ini akibat dari orang-orang yang berilmu, namun tidak menyelaraskan ilmu itu

³ Mulyadi Kartanegara, *Panorafa Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2005), hal. 58.

⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu; Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan*, Cetakan Keempat, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hal. 69.

⁵ Jujun Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), hal. 9.

dengan etika Islam. Sehingga, ilmu itu tidak berada pada tempatnya. Namun dalam hal ini, mengapa hal demikian bisa terjadi di dalam kehidupan kita? Bukankah dengan adanya ilmu kita bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk? Tentu hal ini menjadi pertanyaan yang mendasar di benak kita. Bagaimana mungkin orang-orang yang berpendidikan tinggi yang tentunya memiliki ilmu yang tinggi bisa melakukan hal-hal yang dapat merugikan orang lain? Pertanyaan klasik seperti ini sering muncul di benak kita. Namun, ini bukanlah isu belakah melainkan relita yang memang benar terjadi adanya di dalam kehidupan kita sekarang ini.

Hal ini dapat kita lihat dari data di bawah yakni berdasarkan hasil wawancara Wakil Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Nurul Ghufron menyatakan berdasarkan data pelaku korupsi di Indonesia adalah orang berpendidikan. Sebanyak 64 % pelaku korupsi tercatat alumni perguruan tinggi (PT). 64 % yang tertinggi adalah S2, baru kemudian S1 baru S3," kata Ghufron.⁶ Tidak hanya itu, data lain juga menunjukkan dari tahun 2004-2020 tindak pidana korupsi di Indonesia sebanyak 1.032 kasus. Menariknya, pelaku tindak pidana korupsi memiliki latarbelakang pendidikan tinggi (*well educated*). Tak Jarang mereka (koruptor) telah menamatkan pendidikan S3 atau program Doktor. Hal tersebut disampaikan Direktur Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Giri Suprapdiono, dalam Webinar yang diselenggarakan oleh Bagian Kemahasiswaan Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), Rabu (28/10).⁷

⁶ <https://www.cnnindonesia.com>, (diakses pada 21 September 2021, pukul 13.55).

⁷ <http://Idikti6.kemdikbud.go.id>, (diakses pada 04 Oktober 2021, pukul 03.00).

Berdasarkan data di atas, cukup jelas bahwa orang yang memiliki ilmu yang tinggi belum tentu memiliki etika yang baik. Orang yang berilmu, sejatinya harus mampu mengaplikasikan ilmu itu pada tempatnya. Bukan malah menjadikan ilmu itu sebagai alat untuk membodohi orang-orang lemah tak berdaya seperti yang dilakukan oleh para koruptor yang sengaja mengambil dan menindas hak-hak orang kecil tanpa memikirkan sedikitpun dampak dari kejahatan yang mereka lakukan tersebut. Tak bisa dipungkiri, bahwa konsep dan filsafat ilmu yang secara dominan diajarkan di berbagai perguruan tinggi saat ini adalah konsep ilmu dan perspektif sekuler, yang tidak mengarah pada penguatan keimanan dan akhlakul karimah.

Tentu saja ini sangat bertentangan dengan konsep ilmu dalam Islam. Dalam Islam, ilmu memiliki peranan yang sangat penting, dan menjadi pilar dari segala kebaikan. Semua kebaikan berawal dari ilmu, dan sebaliknya keburukan juga diawali dari ketiadaan ilmu. Barometer ini sebagaimana telah ditegaskan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, siapa yang dikehendaki oleh Allah kebaikan baginya, maka ia akan dipahamkan dalam ilmu agama, dan sesungguhnya ilmu itu dengan ta'allum/belajar (HR. Bukhari). Hadis ini mengindikasikan bahwa ilmu adalah sumber kebaikan. Dengan ilmu, akan mampu membawa kita menjadi manusia yang bermanfaat bagi seluruh alam.⁸

Lalu, dengan melihat fakta di atas, perlukah kita membenahi diri untuk meningkatkan kualitas negeri? Menurut penulis, ini adalah hal yang sangat perlu untuk

⁸ *Ibid*, hal. 12.

kita lakukan bersama-sama. Namun, bagaimanakah caranya? Dengan menanamkan perilaku, nilai-nilai serta etika Islam yang baik dan mendalam di dalam diri dan jiwa kita sebagai makhluk ciptaan Allah, serta mengkaji lebih dalam tentang apa tujuan hidup manusia, serta apa tujuan diberikannya akal. Hal ini akan mampu membantu kita dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada di dalam kehidupan ini. Seyogyanya, ilmu itu akan sampai ketika Islam dijadikan landasan dalam berfikir dan bertindak.

Hal ini, menurut penulis pentingnya mengkaji Islam lebih mendalam dengan berfilsafat perlu kita lakukan dalam mengarungi kehidupan ini. Meski pada kenyataannya, tak banyak orang yang benar-benar paham dengan filsafat. Dan tak jarang juga banyak orang yang mencelah dan memandang sebelah mata ilmu filsafat itu sendiri. Padahal, tujuan dari filsafat itu sendiri adalah untuk membuktikan kebenaran wahyu sebagai hukum Allah dan ketidakmampuan akal untuk memahami Allah sepenuhnya, serta ajaran untuk mendekatkan hamba kepada Tuhannya, agar bisa lebih bertanggungjawab terhadap kewajibannya. Yakni dapat ditunjukkan dengan cara mampu berkomunikasi berdasarkan ajaran agama dengan informatif, baik, logis dan benar.

Selain itu, belajar filsafat bisa mengajarkan kita untuk berilmu dan memiliki etika yang baik sehingga terciptalah keperibadian yang berakal, berbudi luhur dan memiliki martabat yang tinggi. Meskipun filsafat itu sendiri banyak menerima kecaman, pro dan kontra dari masyarakat serta penolakan-penolakan secara langsung maupun tak langsung. Ilmu filsafat merupakan hal yang penting untuk kita pahami sebab hanya dengan berfilsafatlah manusia akan diajak untuk berfikir secara mendalam

bagaimana tujuan hidup yang sesungguhnya. Oleh karena itu, kenyataan ini tidak menyurutkan semangat para generasi muda untuk terus belajar. Berilmu serta beretika yang baik dapat dicapai hanya karena ketika kita mampu menghubungkan makna kehidupan ini dengan Tuhan. Memasukan pemahaman-pemahaman yang Islami di dalam jiwa, akan mampu menyelamatkan kita lahir dan batin dan hal ini, akan kita temui ketika kita belajar filsafat.

Oleh karena itu, berdasarkan latarbelakang penelitian di atas, maka penulis tertarik meneliti lebih jauh tentang **“Pandangan Islam Terhadap Peran Filsafat dalam Pembentukan Ilmu dan Etika”**. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang baik untuk ilmu pengetahuan di Indonesia terutama program studi ilmu filsafat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang penelitian di atas, maka penulis merumuskan beberapa rumusan masalah diantaranya:

1. Apa pandangan Islam terhadap filsafat?
2. Bagaimana pandangan filsafat dalam pembentukan ilmu dan etika?
3. Bagaimanakah pengaruh filsafat dalam pembentukan ilmu dan etika?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seperti apakah pandangan Islam terhadap filsafat
2. Untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimanakah pandangan filsafat dalam pembentukan ilmu dan etika.
3. Untuk mengetahui pengaruh filsafat dalam pembentukan ilmu dan etika.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latarbelakang dan tujuan penulisan skripsi yang telah dipaparkan di atas, oleh karena itu penulis mengelompokkan beberapa manfaat penelitian diantaranya:

1. Penulis: Penelitian ini penulis ajukan guna memenuhi syarat pemerolehan gelar Sarjana Filsafat (S.Fil). Penelitian ini juga sangat bermanfaat bagi penulis karena dengan melalui penelitian ini penulis dapat dengan mudah menerapkan teori-teori yang telah didapat selama di bangku perkuliahan secara langsung di lapangan. Penelitian ini juga tentunya banyak mengeluarkan usaha dan tenaga serta kesabaran sehingga ini menjadi pengalaman tersendiri bagi peneliti untuk meningkatkan kualitas diri.
2. Pihak Kampus: Penelitian ini tentunya memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas mahasiswa dalam mengembangkan kemampuannya di lapangan. Sebagai bentuk pengabdian mahasiswa tingkat akhir dan menguji tingkat kemampuan dan kesiapan mahasiswa dalam mengaplikasikan informasi atau ilmu yang didapat semasa belajar di bangku kuliah.

3. Peneliti berikutnya: Skripsi ini tentunya dapat menjadi bahan rujukan, referensi dan sumber informasi. Selain itu, dengan adanya skripsi ini peneliti berikutnya juga bisa mengembangkan materi-materi atau metode-metode yang digunakan guna meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih baik dimasa mendatang.

E. Tinjauan Pustaka

1. Pandangan Islam Terhadap Filsafat

Dalam Islam, istilah filsafat biasanya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab sebagai falsafah dan hikmah. Definisi falsafah sebagaimana diungkapkan oleh Al-Kindi adalah pengetahuan tentang realitas wujud dengan segala kemungkinannya, sebab tujuan akhir dari seorang filsuf dalam pengetahuan teoritisnya adalah untuk mendapatkan kebenaran dan dalam pengetahuan praktisnya adalah untuk berperilaku sesuai dengan kebenaran tersebut. Kitab Islam memiliki berbagai macam dimensi di dalamnya dan diturunkan kepada seluruh umat manusia pada level dasar yaitu al-Islam, al-iman, dan al-ihsan atau dalam perspektif lain dikenal sebagai al-shari'ah, al-tariqah dan alhaqiqah.⁹ Dalam rangka memperjelas persoalan kedudukan filsafat dalam pandangan Islam.

Definisi lain yang juga sangat penting untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai Islam sebagai sebuah agama adalah yang diungkapkan oleh Peter Connolly "Agama adalah berbagai keyakinan yang mencakup penerimaan pada yang suci

⁹ Masang, Aziz, "*Kedudukan Filsafat Dalam Islam*", (Makassar: UMM, 2012), hal. 21.

(*sacred*), wilayah trans-empiris dan berbagai perilaku yang dimaksudkan untuk mempengaruhi relasi seseorang dengan wilayah trans-empiris”. Selanjutnya, kita akan membahas mengenai ‘Studi Islam’. Hal penting yang sangat mendasar di dalam studi Islam adalah definisi Islam itu sendiri.¹⁰ Menurut Adams, sangat sulit dicapai sebuah rumusan yang dapat diterima secara umum mengenai apakah yang disebut Islam itu? Islam harus dilihat dari perspektif sejarah sebagai sesuatu yang selalu berubah, berkembang dan terus berkembang dari generasi ke generasi dalam merespon secara mendalam realitas dan makna kehidupan ini.

Islam adalah “*an on going process of experience and its expression, which stands inhistorical continuity with the message and influence of the Prophet.* (sebuah proses pengalaman dan ungkapannya, yang berdiri dalam sejarah yang berkelanjutan dengan pesan dan pengaruh sang nabi)”. Studi agama harus berupaya memiliki kemampuan terbaik dalam melakukan eksplorasi baik aspek tersembunyi maupun aspek yang nyata dari fenomena keberagamaan. Karena dua aspek dalam keberagamaan ini; “*tradition and faith, inward experience and outward behavior, hidden and manifest aspect*” (tradisi dan iman, pengalaman bathin dan perilaku lahiriah, aspek tersembunyi dan nyata) tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Dalam memahami agar agama dapat dipahami dengan baik, baik itu upaya dari dalam maupun dari luar. Yang mana melibatkan ilmu dan etika serta watak dan arti keimanan, maupun upaya untuk

¹⁰ *Ibid*, hal. 12.

memahami makna dan arti yang tidak memahami dan menjalankan keimanan, maka agama tidak dapat dipisahkan dari filsafat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa filsafat memiliki peran serta pengaruh yang sangat penting di dalam Islam. Secara sadar atau tidak, pengkajian ilmu lebih mendalam akan membawa manusia lebih dekat dengan sang pencipta. Dalam hal ini, dengan belajar filsafat akan membawa manusia berfikir lebih matang tentang tujuan-tujuan manusia diciptakan dan tujuan alam semesta ini dijadikan. Dengan demikian, manusia akan terus berfikir tentang makna kehidupan. Filsafat memang memiliki peran yang besar dalam menciptakan daya pikir yang rasional dan mendalam. Karena filsafat merupakan salah satu ilmu yang mendekatkan manusia kepada sang pencipta. Oleh karena itu, kita seharusnya mampu menerima ini sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Berikut ini, ada beberapa tokoh-tokoh Islam yang secara langsung memiliki peran yang sangat besar di dalam filsafat. Dengan keberadaan tokoh-tokoh Islam ini lah yang dapat menjadi tolak ukur kita dalam mengkaji filsafat lebih mendalam. Diantaranya:

2. Tokoh-Tokoh Islam

a.) Al-Ghazali (450-505 H/1058-1111 M)

Nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad bin Muhammad at-Tusi Al-Ghazali. Ia merupakan ulama terkemuka yang amat berpengaruh di dunia Islam, terutama di kalangan Suni. Al-Ghazali lahir di desa Gazaleh, dekat Tus. Ia belajar di Tus, Jurjan, dan Nisabur. Ia kemudian bermukim di Mu'askar selama lima tahun dan di Baghdad

selama lima tahun berikutnya. Di sana ia menjadi pemimpin dan guru besar Madrasah Nizamiyah Baghdad. Di sana pula ia berupaya keras mempelajari filsafat dan menunjukkan pemahamannya tentang filsafat dengan menulis buku berjudul *Maqasid al-Falasifah* (tentang pemahaman-pemahaman para filsuf). Ia dikenal karena kemampuannya mengkritik argumen-argumen kaum filsuf dengan menulis buku *Tahafut al-Falasifah*. Al-Ghazali dikenal sebagai fakih, mutakalim, dan sufi. Ia mahir berbicara dan amat produktif dalam mengarang.

b.) Al-Kindi (180-260 H/796-873 M)

Filsuf Muslim yang pertama muncul adalah Abu Yusuf Ya'qub bin Ishaq Al-Kindi, atau lebih dikenal dengan sebutan Al-Kindi. Ia berasal dari keturunan bangsawan Arab dari suku Kindah, suku bangsa yang pada masa sebelum Islam bermukim di wilayah Arab Selatan. Al-Kindi dilahirkan di Kufah. Ayahnya adalah gubernur Basrah pada masa pemerintahan Khalifah Abbasiyah, Al-Hadi (169-170 H/785-786 M).¹¹ Ibnu Abi Usaibi'ah, pengarang *Tabaqat al-Atibba'*, mencatat bahwa Al-Kindi sebagai salah satu dari empat penerjemah mahir pada masa gerakan penerjemahan. Ia terutama sekali ikut memperbaiki terjemahan Arab dari sejumlah buku.

Selain itu, aktivitasnya lebih banyak tertuju pada upaya menyimpulkan pandangan-pandangan filsafat yang sulit dipahami dan kemudian mengarang sendiri.

¹¹ George N. Atiyah, *Al-Kindi Tokoh Filsuf Muslim*, (Bandung: Pustaka, 1983), hal. 4.

Jumlah karya tulis Al-Kindi cukup banyak, yakni 241 buah risalah dalam bidang filsafat, logika, psikologi, astronomi, kedokteran, kimia, matematika, politik, optik, dan lain-lain. Baru sekitar 25 buah karyanya yang berhasil ditemukan, yang kemudian diterbitkan dalam dua jilid. Jilid pertama pada tahun 1950 dan jilid kedua pada 1953 di Kairo, dengan judul *Rasa'il al-Kindi al-Falsafiyah*. Al-Kindi juga dijuluki sebagai filsuf Arab. Itu karena ia satu-satunya yang murni berdarah Arab.¹²

c.) Ibnu Rusyd (520-595 H/1126-1198 M)

Salah satu filsuf Muslim yang muncul di belahan barat adalah Abu Al-Walid Muhammad Ibnu Ruysd. Ia berasal dari keluarga hakim. Ia lahir di Cordoba dan wafat di Marakech. Ia dikuburkan di sana, tapi tiga bulan setelah itu jenazahnya dipindahkan ke Cordoba. Ibnu Rusyd menguasai berbagai bidang ilmu, seperti fikih, ilmu kalam, sastra Arab, matematika, fisika, astronomi, kedokteran, logika, dan filsafat. Ia berhasil menjadi ulama dan filsuf yang sulit ditandingi. Ia juga pernah menjadi hakim di Cordoba pada 1171 M. Ibnu Rusyd juga pernah menjadi dokter istana.

Kehebatan Ibnu Rusyd dapat dilihat melalui karya-karya tulisnya. Ia menulis *Bidayah al-Mujtahid*, sebuah karya besar berupa fikih perbandingan, yang secara luas dipakai oleh para fukaha sebagai buku rujukan penting. Ia juga menulis *Kulliyyat fi at-Thibb*, yang membicarakan garis-garis besar ilmu kedokteran, dan menjadi pegangan para mahasiswa kedokteran di Eropa selama berabad-abad di samping karya

¹² Nicholas Rescher, *Studies in Arabic Philosophy*, (America: Pittsburgh: University of Pittsburgh Press, 2009), hal. 2.

Ibnu Sina, Al-Qanun. Karya tulisnya yang merupakan ulasan atas karya Aristoteles dibukukan ke dalam tiga buku ulasan, yaitu Al-Asghar (yang lebih kecil), Al-Ausath (yang lebih sedang), dan Al-Akbar (yang lebih besar). Sosok Ibnu Rusyd juga dikenal karena pandangan-pandangannya yang mengkritik pandangan Al-Ghazali. Sebagai tangkisan terhadap karya Al-Ghazali, Tahafut al-Falasifah (Kacaunya Kaum Filsuf), ia menulis buku Tahafut at-Tahafutal-Falasifah.¹³

d.) Ar-Razi (250-313 H/864-925 M)

Filsuf Muslim terkemuka yang muncul setelah Al-Kindi adalah Abu Bakar Muhammad bin Zakaria Ar-Razi. Ia lahir, tumbuh, dan wafat di Rayy, dekat Teheran, Iran. Tetapi, ia juga pernah hidup berpindah-pindah dari satu negeri ke negeri lain. Ia adalah dokter terbesar yang dilahirkan dunia Islam zaman klasik. Ia pernah menjadi direktur rumah sakit Rayy dan pernah pula menjadi direktur rumah sakit Baghdad. Ketekunan dan kesungguhannya dalam menulis luar biasa. Ia pernah menulis dalam setahun lebih dari 20 ribu lembar kertas. Karya-karya tulisnya mencapai 232 buah buku atau risalah, yang kebanyakan dalam bidang kedokteran. Di samping itu, ia juga banyak menulis karya-karya yang berhubungan dengan filsafat. Namun, hampir semua karya tulisnya dalam bidang filsafat belum dijumpai.

Banyak pihak menduga karya-karya filsafatnya telah dihancurkan oleh lawan-lawannya yang telah menuduhnya sebagai seorang mulhid (menyimpang dari, atau

¹³ Ibnu Rusyd, *Tahafut al-Tahafut*, (Jakarta: Media Pustaka, 2013), hal. 101.

mengingkari ajaran Islam. Ke empat tokoh di atas merupakan contoh yang dapat kita jadikan acuan dalam berfikir dan bertindak. Dalam hal ini, tentunya kita perlu menyadari akan pentingnya mengkaji Islam lebih dalam dalam berfilsafat.

Sejarah telah membuktikan bahwa berkat Islam lah maka filsafat itu dapat berkembang dengan baik dan mempunyai kedudukan yang terhormat dalam dunia ilmu pengetahuan, dan Islam pulalah sesungguhnya yang menyelamatkan filsafat Yunani dari saat-saat hampir tenggelamnya. Berdasarkan pengertian filsafat, pengertian ilmu dan etika, serta peran para tokoh-tokoh Islam dalam memahami filsafat, maka dapat kita simpulkan bahwa filsafat sangat penting dan sangat berpengaruh di dalam dunia Islam. Untuk itu kita harus mampu memahami hal tersebut. Sehingga, hal ini bisa menjadi tolak ukur bagi kita dalam mencari kebenaran. Dan dalam peneltian ini, penulis hanya fokus pada pemikiran tokoh Al-Ghazali yang mana menjadi fokus untuk memperkuat penelitian ini¹⁴.

3. Pengertian Filsafat

Secara harfiah, kata filsafat berasal dari kata *philos* yang berarti cinta kepada kebenaran, dan kata *sophos* yang berarti ilmu dan hikmah (*wisdom*). Dari kata keduanya biasa diterjemahkan sebagai *love of wisdom*. *Sophia* di sini mempunyai makna penggunaan akal dalam semua bidang ilmu pengetahuan atau persoalan mendalam. Dengan kata lain, kata *sophia* mengandung makna kemauan dan keinginan

¹⁴ *Ibid*, hal. 38.

yang sangat kuat untuk mencaritahu.¹⁵ Dalam bahasa Arab, Filsafat berasal dari kata *falsafah* (filsafat) dan *falsafa-yufalsifu-falsafatan-tafalsafa* yang berarti mempelajari ilmu filsafat atau *learning filosofi*.¹⁶ Filsafat merupakan teori tentang kebenaran, ilmu yang berintikan logika, etika dan estetika. Filosof merupakan ahli filsafat, filosofi adalah filsafat, sementara filosofis merupakan cara berpikir secara filsafat.¹⁷ Berikut ini, definisi filsafat yang dikemukakan oleh filsuf Barat dan Muslim.

- a.) Pythagoras (572-497 M). Dalam tradisi filsafat zaman Yunani Kuno, Pythagoras adalah orang yang pertama-tama memperkenalkan istilah *Philosophia*, yang kemudian dikenal dengan istilah filsafat. Pythagoras memberikan definisi filsafat sebagai *the love of wisdom*. Menurutnya, manusia yang paling tinggi nilainya adalah manusia pecinta kebijakan (*lover of wisdom*), sedangkan yang dimaksud dengan *wisdom* adalah kegiatan melakukan perenungan tentang Tuhan. Pythagoras sendiri menganggap kebijakan yang sesungguhnya hanya dimiliki Tuhan semata.¹⁸
- b.) Socrates (469-399 M). Socrates adalah seorang filsuf dalam bidang moral yang terkemuka pada zaman Yunani Kuno. Socrates memahami bahwa filsafat adalah suatu peninjauan diri yang bersifat reflektif atau perenungan terhadap asas-asas dari kehidupan yang adil dan bahagia (*principles of the just and happy life*).

¹⁵ Junaidi, I “*Urgensitas Ilmu Menurut Pandangan Islam*”, (Jakarta: T-Tarbawi, 2013), hal. 52.

¹⁶ Firdaus Al-hisyam dan Rudy Haryono, *Kamus Lengkap 3 Bahasa (Arab Indonesia-Inggris)*.(Surabaya: Gitamedia Press, 2006), hal. 508.

¹⁷ Widodo WS. (tt). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jombang: Lintas Media, 2003), hal. 128.

¹⁸ Nur A. Fadhil Lubis, *Pengantar Filsafat Umum*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hal. 6.

- c.) Plato (427-347 SM). Seorang sahabat dan murid Socrates ini telah mengubah pengertian kearifan (*sohha*) yang semula berkaitan dengan soal-soal praktis dalam kehidupan menjadi pemahaman intelektual. Menurutnya, filsafat adalah pengetahuan yang berminat mencapai kebenaran yang asli. Dalam Republik, Plato menegaskan bahwa para filosof adalah pecinta pandangan tentang kebenaran (*vision of the truth*). Dalam pencarian terhadap kebenaran tersebut, filosof yang dapat menemukan dan menangkap pengetahuan mengenai ide yang abadi dan tak pernah berubah. Dalam konsep Plato, filsafat merupakan pencarian yang bersifat spekulatif atau perekaan terhadap kebenaran. Maka filsafat Plato kemudian dikenal dengan *Filsafat Spekulatif*.¹⁹
- d.) Aristoteles (384-332 SM). Aristoteles adalah seorang murid Plato yang terkemuka. Dalam pandangannya, seringkali Aristoteles bersebrangan dengan pendapat gurunya, namun pada prinsipnya, Aristoteles mengembalikan paham-paham yang dikemukakan oleh gurunya tersebut. Berkenaan dengan pengertian filsafat, Aristoteles mengemukakan bahwa *Sophia* (kearifan) merupakan kebajikan intelektual tertinggi. Sedangkan *philosophia* merupakan padanan kata dari *episteme* dalam arti suatu kumpulan teratur pengetahuan rasional mengenai suatu objek yang sesuai. Adapun pengertian filsafat menurut Aristoteles adalah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran yang terkandung di dalamnya ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika.²⁰

¹⁹ *Ibid*, hal. 7.

²⁰ Ibrahim, *Buku Daras UIN Alauddin Filsafat Ilmu* (Makassar: UIN Alauddin, 2015), hal. 3.

- e.) Harun Nasution, menurut Harun Nasution filsafat adalah berfikir menurut tata tertib (logika) dengan bebas (tak terikat tradisi, dogma dan agama) dan dengan memikirkan sedalam-dalamnya hingga sampai ke dasar persoalan. Al-Farabi menyatakan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang alam yang maujud dan bertujuan menyelidiki hakekatnya yang sebenarnya.²¹
- f.) Fuad Hassan, guru besar psikologi Universitas Indonesia menyimpulkan bahwa filsafat adalah suatu ikhtiar untuk berfikir secara radikal dalam arti mula dari radix suatu gejala dari akar suatu masalah yang hendak dimasalahkan, dan dengan jalan penjajangan yang radikal filsafat berusaha untuk sampai pada kesimpulan-kesimpulan yang universal. Beda dengan Al-farbi yang menjelaskan bahwa filsafat ialah mengetahui semua yang wujud karena ia wujud. Ihwan al-shaffa berargumen bahwa filsafat itu bertingkat-tingkat, pertama cinta kepada ilmu, kemudian mengenai hakekat wujud-wujud menurut kesanggupan manusia, dan yang terakhir ialah berkata dan berbuat sesuai ilmu.²²

Berdasarkan penjelasan tentang pengertian filsafat menurut para ahli di atas, sangat jelas bahwa filsafat mengandung arti cinta kebijaksanaan. Selain itu, filsafat juga dapat berarti ilmu yang mencari kebenaran. Filsafat selalu mengarahkan kepada Tuhan. Asas-asas kebenaran akan tercipta apabila manusia mengikuti jalan Tuhan. Oleh karena itu, filsafat memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan

²¹ Muhammad Sabri AR, Muhammad Saleh Tajuddin dan Wahyudin Halim *Buku Daras UIN Alauddin Filsafat Ilmu* (Makassar: UIN Alauddin, 2020), hal. 8.

²² *Ibid*, hal. 13.

ilmu dan etika karena filsafat menuntut manusia untuk berfikir secara Islami yakni melibatkan Tuhan untuk setiap urusan kehidupan. Pada akhirnya, orang-orang yang memahami filsafat akan mampu menemukan arti filsafat itu sendiri di dalam kehidupannya yakni sebagai suatu ilmu yang mengajarkan kita untuk selalu rendah hati, sadar tentang kekuasaan Tuhan serta merupakan suatu ilmu yang dapat dijadikan pedoman untuk mendapatkan kesuksesan lahir dan batin.

4. Ciri-Ciri Filsafat

Menurut Nur A. Fadhil Lubis, filsafat memiliki tiga ciri utama yang sangat penting untuk diketahui, yakni:

- a.) Universal (menyeluruh), yaitu pemikiran yang luas dan tidak aspek tertentu saja.
- b.) Radikal (mendasar), yaitu pemikiran yang dalam sampai kepada hasil yang fundamental dan essensial.
- c.) Sistematis, yaitu mengikuti pola dan metode berfikir yang runtut dan logis meskipun spekulatif.

Berdasarkan ciri filsafat di atas, dapat disimpulkan bahwa berpikir filsafat berarti berfikir secara logis tentang makna-makna kehidupan, sehingga sulit bagi kita untuk melakukan kesalahan karena telah melibatkan akal sehat dan Tuhan di dalam kehidupan kita sehari-hari.

5. Pengertian Ilmu

a. Arti Ilmu dan Kedudukannya dalam Islam

Kata *'ilm* dalam epistemologi Islam tidak sama dengan ilmu biasa dan tidak dibatasi hanya pada bidang ilmu fisik dan empiris saja. Ilmu dalam epistemologi Islam dapat diterapkan dengan sama validnya, baik pada ilmu yang fisik-empiris maupun ilmu yang metafisik.²³ Pencarian ilmu dalam Islam suatu keniscayaan dan manusia dimungkinkan untuk mencapai ilmu yang hakiki. Salah satu sifat epistemologi Islam adalah penekanannya terhadap kebenaran (*al-haq*) dan kepastian (*al-yaqin*) sebagai antitesis dan kesalahan (*al-batil*), keraguan (*al-syakk*), dan dugaan (*al-dzan*).

Penggunaan istilah kebenaran (*al-haq*) oleh al-Quran secara epistemologis merujuk pada Tuhan dan aspek-aspek ilmu Tuhan yang berbeda yang diberikan pada nabi. Pengertian ini merujuk pada ilmu yang benar secara absolut harus sesuai dengan wahyu. Semua yang bertentangan dengan wahyu adalah salah (*al-batil*) dan hanya mendasarkan kepada prasangka (*dzann*) atau berdasarkan pada nafsu (*istikbar*), atau kebodohan (*jahl*).²⁴ Hal ini tentu sangat berbeda dengan epistemology Barat modern yang mengadopsi pandangan kaum skeptic dan menganggap ilmu yang sejati tidak mungkin diperoleh manusia, terutama yang berkaitan hal metafisik, seperti Tuhan dan alam akhir.²⁵

Ilmu dalam Bahasa Arab merupakan masdar atau kata benda abstrak yang berasal dari kata kerja *'alima* dan bermakna mengetahui. Orang yang mengetahui

²³ Mulyadi Kartanegara, *Panorafa Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2005), hal. 58.

²⁴ Wan Muhammad Wan Daud, *Konsep Pengetahuan Dalam Islam*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1998), hal. 64.

²⁵ Hasal Langgunung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004), hal. 115.

desebut ‘*alim*, sedangkan yang menjadi objek ilmu disebut *ma’lum* atau yang diketahui. Pada perkembangannya, kata ilmu dipakai mengacu pada dua hal, yaitu pertama sebagai masdar yang berarti proses pencarian ilmu dan kedua sebagai objek ilmu, (*ma’lum*). Di dalam al-Quran kata yang langsung bermakna ilmu muncul 27 kali dan *a’lim* (orang yang berilmu) sebanyak 140 kali. Menurut Quraish Shihab, kata ilmu dalam berbagai bentuknya disebut sebanyak 854 kali dalam al-Quran.²⁶

Adapun di bawah ini beberapa tokoh mengemukakan pendapatnya tentang pengertian ilmu, diantaranya:

- a.) Al-Ghazali (505/1111) mendeskripsikan ilmu sebagai pengenalan sesuatu sebagaimana adanya. Terminologi *ma’rifah* yang digunakan Al-Ghazali mengindikasikan bahwa ilmu adalah pengenalan terhadap sesuatu atau *self-discovery*, dimana objek ilmu tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang asing karena ia dikenali sebelumnya oleh pikiran. Seseorang tidak bisa mengatakan dirinya berilmu sebelum ia mengetahui sesuatu seperti apa adanya sebab terkadang sesuatu itu tidak tampak seperti adanya.²⁷
- b.) Menurut Wan Dawud, dilihat dari aspek linguistic, kata ‘*ilm* memang bermakna luas. Merujuk pada kamus *Arabic English Lexicon*, dijelaskan bahwa perkataan ‘*ilm* berasal dari kata ‘*ain-lammim* yang diambil dari kata ‘*alamah*, yaitu tanda, petunjuk atau indikasi yang dengannya sesuatu atau seseorang dikenal: kognisi atau label: ciri-

²⁶ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hal. 75.

²⁷ Syamsuddin Arif, “*Defining and Mapping Knowledge in Islam*” dalam Dinar Dewi Kania (ed), *Proceeding International on Islamic Education*, (Bogor: Universitas Ibn Khaldun, 2011), hal. 25.

ciri, indikasi, tanda-tanda'. Oleh karena itu, sejak dahulu umat Islam menganggap 'ilm (ilmu) berarti al-Quran; syari'at, sunnah, Islam, iman, ilmu spiritual ('ilm al-ladunni). Hikmah dan ma'rifah, atau sering disebut juga sebagai cahaya (*nur*); pikiran (*fikrah*), sains (khususnya 'ilm yang jamaknya 'ulum), dan pendidikan yang kesemuanya menghimpun hakikal ilmu.

c.) Frans Rosenthal telah mengoleksi 380 definisi ilmu yang diambil dari para tokoh muslim. Definisi ilmu menurut Al-Raghib Al-Isfahani (443/1060) dalam *kamus terminologi al-Quran* disebutkan bahwa ilmu adalah 'persepsi tentang sesuatu sebagaimana realitasnya'. Definisi ini berarti mempersepsikan kualitas (bentuk, ukuran, berat, volume, warna dan lain-lain) dari sesuatu tidak dapat dikategorikan sebagai sebuah ilmu. Dari definisi ini terdapat pandangan filosofis bahwa setiap dari substansi terdiri dari esensi (*essence*) dan aksiden (*accidents*).

d.) Ibn Taimiyyah mendefinisikan ilmu sebagai sebuah ilmu yang berdasar pada dalil (bukti). Dalil tersebut bisa berupa pemikiran wahyu dengan metode yang benar dan dapat juga berupa penelitian ilmiah. Sedang yang dimaksud dengan ilmu yang bermanfaat adalah yang bersumber dari Rasulullah SAW.

Kedudukan ilmu dalam agama Islam sangatlah tinggi, sehingga ayat al-Quran yang pertama kali diturunkan oleh Allah SWT. Adalah surah *al-'Alaq* (96) ayat 1-5 tentang keharusan manusia untuk membaca dan mempelajari ayat-ayat Allah SWT. Bahkan, periode munculnya struktur ilmu pada pandangan Islam dimulai pertama-tama dengan penekanan konsep ilmu sebagai elemen yang fundamental. Islam tidak semata-

mata menganjurkan pemeluknya untuk menuntut ilmu namun mewajibkannya bagi setiap muslim laki-laki maupun perempuan untuk mencari ilmu.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan makna ilmu sangatlah beragam baik dari segi bahasa maupun istilah. Ilmu dapat didefinisikan sebagai persepsi tentang sesuatu sebagaimana adanya dan objek ilmu telah dikenali sebelumnya oleh pikiran manusia. Ilmu juga dapat diartikan sebagai pengetahuan yang memiliki dalil. Berdasarkan pengertian ilmu di atas, dapat kita simpulkan bahwa ilmu adalah hal yang sangat penting dimiliki oleh setiap manusia di muka bumi ini. Karena ilmulah yang akan menyelamatkan manusia dari kebodohan²⁸.

Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian ini yang berjudul “Pandangan Islam Terhadap Peran Filsafat Dalam Pembentukan Ilmu Dan Etika Menurut Pandangan Al-Gazali”. Yang mana pandangan Al-Gazali di sini digunakan sebagai landasan untuk berfikir secara sistematis dan teoritis.

6. Pengertian Etika

Etika adalah cabang filsafat yang mencari hakikat nilai-nilai baik dan jahat yang berkaitan dengan perbuatan dan tindakan seseorang, yang dilakukan dengan penuh kesadaran berdasarkan pertimbangan pemikirannya. Persoalan etika adalah persoalan yang berhubungan dengan eksistensi manusia, dalam segala aspeknya, baik individu maupun masyarakat, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dirinya, maupun dengan alam di sekitarnya, baik dalam kaitannya dengan

²⁸ Suardi, Moh. *Belajar & pembelajaran*, (Jakarta: Deepublish, 2018), hal. 27-29.

eksistensi manusia di bidang sosial, ekonomi, politik, budaya maupun agama. Etika yang juga disebut filsafat moral adalah cabang disiplin aksiologi yang membicarakan dan berusaha mendapatkan kesimpulan tentang norma tindakan serta pencarian ke dalam watak moralitas atau tindakan-tindakan moral. Etika menganalisis seperti konsep-konsep keharusan, kemestian, tugas, aturan-aturan moral, benar, salah, wajib, tanggung jawab dan lain-lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, selalu terjadi konflik dalam berbagai aspek kehidupan, baik konflik antara individu yang satu dengan individu yang lain, maupun antara individu dengan masyarakat dan antara masyarakat tertentu dengan yang lainnya, dan konflik itu biasanya bersumber dari perbedaan kepentingan dan pandangan ideologis, di dalamnya juga pandangan mengenai nilai-nilai etika, baik etika dalam arti kelembagaan, seperti adat istiadat, kode etik profesi, maupun nilai-nilai etika yang fundamental dan universal, seperti hak azasi manusia dengan perikemanusiaan yang beradab²⁹. Dalam hal ini, dapat kita sadari bahwa peran etika ini sangat penting dalam pembentukan moral manusia yang baik. Dan dengan etika pulalah yang akan mampu menyelamatkan umat manusia dari ilmu yang didapatnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Data

²⁹ Mustamin, "Studi Konflik Sosial di Desa Bugis dan Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima" *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, (Makassar: UMM, 2016), hal. 185-205.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif.

2. Sumber Data

Penelitian yang diperoleh secara langsung dari buku referensi dan jurnal. Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian dengan metode kualitatif dengan pendekatan *library research* (penelitian kepustakaan) maka sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

a.) Sumber Data Primer

Sumber data yaitu data pokok yang menjadi sumber rujukan oleh penulis berdasarkan karya-karya yang telah ditulis dan berkaitan dengan tokoh yang bersangkutan dan juga sesuai dengan judul penelitian. Data primer didapatkan dan diteliti langsung oleh penulis dengan bantuan sumber-sumber kepustakaan.

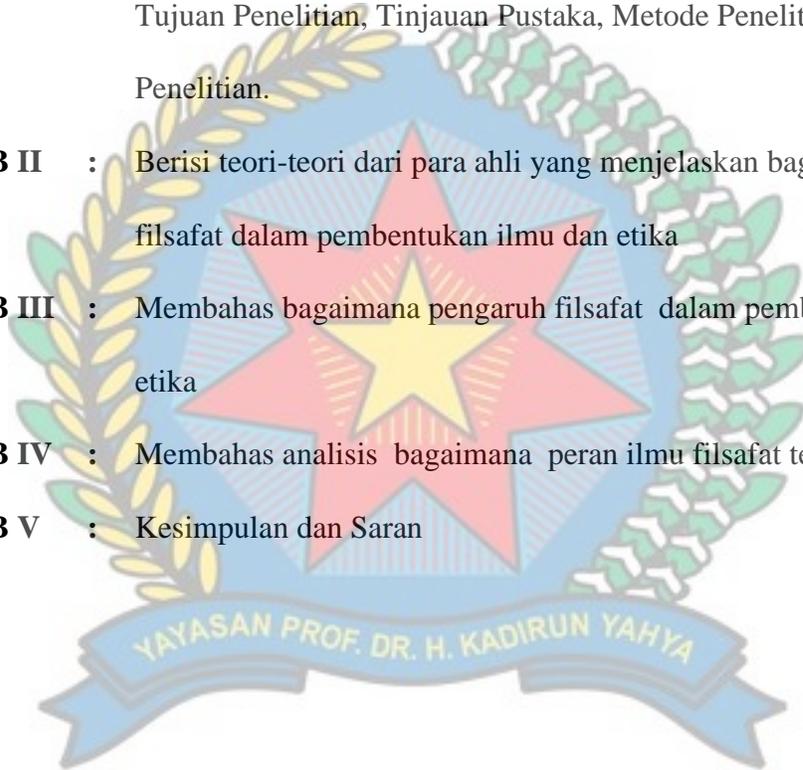
b.) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data pendukung yang memperkuat data primer. Data sekunder dapat berupa jurnal, tulisan-tulisan ilmiah dan sumber data lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berbasis unsur-unsur yang mengandung gambaran dari isi karya tulis, maka materi yang tertera pada laporan skripsi ini dikelompokkan menjadi beberapa sub-bab dengan sistematika penyampaian sebagai berikut:

- BAB I** : Berisi tentang latar belakang Masalah penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penelitian.
- BAB II** : Berisi teori-teori dari para ahli yang menjelaskan bagaimana pandangan filsafat dalam pembentukan ilmu dan etika
- BAB III** : Membahas bagaimana pengaruh filsafat dalam pembentukan ilmu dan etika
- BAB IV** : Membahas analisis bagaimana peran ilmu filsafat terhadap ilmu dan etika
- BAB V** : Kesimpulan dan Saran



BAB II

PANDANGAN ISLAM TERHADAP FILSAFAT

A. Pengertian Filsafat

Kata filsafat berasal dari bahasa Yunani: *Philos* (suka, cinta) dan *sophia* (kebijaksanaan). Dengan demikian filsafat itu berarti cinta pada kebijaksanaan. Di bawah ini beberapa definisi filsafat:

- 1.) Filsafat adalah sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan dan alam yang biasanya diterima secara tidak kritis.
- 2.) Filsafat adalah suatu proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan atau sikap yang sangat kita junjung tinggi.
- 3.) Filsafat adalah usaha untuk mendapatkan gambaran keseluruhan.
- 4.) Filsafat adalah sebagai analisa logis dari bahasa serta penjelasan tentang arti kata dan konsep.
- 5.) Filsafat adalah sekumpulan problema yang langsung mendapat perhatian dari manusia dan yang dicarikan jawabannya oleh ahli filsafat.

Pengertian yang paling populer dari filsafat adalah berfikir secara mendalam tentang hakikat sesuatu. Kajian filsafat adalah kajian tentang esensi. Karena itulah yang menjadi fokus kajiannya adalah “hakikat sesuatu”. Apa yang berada di balik kenyataan yang ada. Misalnya tentang manusia apabila dilihat dari tampilan fisiknya manusia adalah makhluk yang memiliki perangkat fisik jasmaniah dan setelah diperhatikan bentuk jasmaninya, maka tentu muncul pertanyaan apa sebenarnya yang ada dibalik.

jasmani tersebut. Sebab jika diperhatikan secara seksama, tentang perilaku manusia, ia dapat berfikir, berbicara, bertutur kata, menangis, tertawa dan lain sebagainya. Maka, muncullah pertanyaan yang bersifat filosofis tentang hakikat manusia. Apa sebetulnya hakikat manusia? Kenapa ia harus ada? Apa gunanya manusia itu ada? Apa tujuan keberadaannya? Pertanyaan itu kesemuanya bersifat filosofis.¹

Oleh karena itu, berfilsafat merupakan hal yang sangat penting bagi kita umat manusia. Sebab berfilsafat mengajarkan kita untuk berpikir secara logika tentang tujuan kita diciptakan di alam semesta ini. Berfilsafat juga mengajak kita untuk berpikir lebih bijak dan mendalam tentang memahami konsep-konsep kehidupan dan tujuan alam semesta diciptakan. Memasukan pemahaman Islam dalam berfilsafat mengajarkan kita dekat dengan Tuhan. Oleh karena itu, sangat jelas bahwa filsafat sangat berpengaruh di dalam Islam.

B. Fungsi Filsafat

Di bawah ini beberapa fungsi filsafat menurut Mumammad Noorsyam, diantaranya:

1.) Kontemplative (Perenungan)

Perenungan dalam epistemologi modern adalah pengetahuan dari suatu objek yang berlawanan. Merenung berarti memikirkan sesuatu atau segala sesuatu, tanpa keharusan adanya kontak langsung dengan objeknya. Objek perenungan dapat berupa apa saja, misalnya tentang makna hidup, mati, kebenaran, keadilan, dan keindahan.

¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. (Jakarta: Media Cipta, 2017), hal. 7.

Merengung itu adalah sesuai dengan watak dari filsafat Noor Syam. Karena filsafat itu adalah berpikir secara mendalam tentang hakikat sesuatu, maka perenungan adalah salah satu dari ciri khas berpikir filsafat.

2.) Speculative (Berpikir Spekulasi)

Berpikir spekulasi merupakan salah satu ciri berpikir filsafat, oleh karena berpikir filsafat itu semata-mata menggunakan akal murni, tidak membutuhkan data-data sebagaimana yang berlaku dalam ilmu pengetahuan. Spekulatif adalah berpikir yang mengandalkan kekuatan pikir semata. Disebut spekulatif bukan bermakna bahwa apa yang dipikirkan filsafat itu tidak benar, dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Berpikir spekulatif itu akan melahirkan kebenaran filsafat yang tentu berbeda dengan kebenaran sains.

3.) Deductive (Berpikir Deduktif)

Berpikir deduktif sebagai pasangan dari berpikir induktif, yang apabila digabung keduanya melahirkan pemikiran ilmiah. Deduktif bertolak dari pemikiran yang dilahirkan logika, sedangkan berpikir induktif, berdasarkan apa yang ada di lapangan. Jadi filsafat tertumpuh pada pemikiran yang berdasarkan logika.

4.) Reflective Thinking (Berpikir Reflektif)

Filsafat adalah kegiatan akal manusia dalam usaha untuk mengetahui secara mendalam tentang hakikat sesuatu. Berfilsafat menggunakan akal manusia, berarti menggunakan daya kemampuan maksimal dari akal manusia. Dari ungkapan singkat di atas dapat diungkapkan bahwa berfilsafat itu adalah menggunakan seluruh kemampuan pikir manusia untuk mencari hakikat kebenaran sesuatu, sesuai

kemampuan yang dicapai oleh akal manusia. Karena itu pulalah, berpikir filsafat itu dapat digunakan pada seluruh aspek kehidupan manusia, karena tidak ada di dalam kehidupan manusia ini yang tidak memerlukan pemikiran yang mendalam, atau dengan kata lain tidak ada di dunia ini yang tidak memiliki esensi. Setiap kajian yang menggunakan esensi dan hakikat, maka saat itu pulalah seseorang telah memasuki dunia filsafat.

Di bawah ini terdapat beberapa pendapat tokoh muslim sekaligus tokoh filsafat yang memberikan pendapatnya tentang filsafat. Namun dalam penelitian ini peneliti fokus pada pemikiran Al-Ghazali terhadap filsafat.

C. Riwayat Hidup Al-Ghazali

Al-Ghazali mempunyai nama lengkap Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad Al-Ghazali Al-Thusi yang bergelar *hujjatul Islam*. Dilahirkan di Thusi tahun 450 H (1058 M). Di tempat ini pula dia wafat dan dikuburkan pada tahun 505 H/111 M pada usia 55 tahun.² Ayah Imam Ghazali adalah seorang yang shalih dan seorang *wira'i*, tidak makan sesuatu kecuali dari hasil pekerjaannya sendiri. Beliau bekerja memintal benang wol dan menjualnya di tokonya di Thusi.³ Dengan kehidupan yang sederhana, ayah imam Al-Ghazali menekuni sufi, dan menjadi ahli

² Abu Hamid Al-Ghazali, *Mukasyafatul Qulub*, (Kairo: Maktabah al-Taufiqiyah, 2002), hal. 3.

³ Sulaiman Al-Dunya dalam kata pengantar pengantar *Tahafut al- Falasifah*, (Jakarta: Media Cipta, 2012), hal. 48.

tasawuf yang hebat ditempatnya. Ketika sakit keras, sebelum ajalnya tiba, ia berwasiat kepada sahabat dekatnya seorang ahli sufi bernama Ahmad bin Muhammad Al-Rozakani agar dia bersedia mengasuh Al-Ghazali dan saudaranya yang bernama Ahmad.⁴

Al-Ghazali mulai belajar berbagai keilmuan di Thusi pada Syekh Ahmad bin Muhammad Al-Razakani (orang tuaasuh Al-Ghazali), kemudian ia berpindah ke Jurjan untuk menimba ilmu pada Imam Abi Nasar Al-Ismaili. Setelah mempelajari berbagai ilmu di Jurnan, maka ia berpindah ke Naishabur untuk menimba ilmu pada Imam Dhiya al-Din al-Juwaini yang terkenal dengan sebutan Imam Al-Haramain) direktur Madrasah al-Nidzamiyah ketika itu. Dalam tempaan Imam Al-Juwaini inilah Al-Ghazali mendalami fiqh madzhab, ushul fiqh, manthiq, ilmu qalam, filsafat hingga ajal memisahkan keduanya.⁵

Di Naisabur, Al-Ghazali tampak kecerdasannya, mendalam pengamatannya, kuat hafalannya, dapat menyelami makna secara mendalam, dan cakap dalam berdebat.⁶ Setelah Imam Al-Haramain wafat, Al-Ghazali meninggalkan Naisabur menuju ke Mu'askar tahun 478 Hijriah dan ia menetap di sana. Al-Juwaini merupakan tokoh yang punya peran penting dalam memfilsafatkan teologi Asy'ariyah. Menurut Al-Subki, Al-Juwaini inilah yang mengenalkan Al-Ghazali

⁴ *Ibid*, hal. 3.

⁵ Sulaiman al-Dunya dalam sebuah kata pengantar *Tahafut al-Falasifah*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1972), hal. 48.

⁶ *Ibid*, hal. 3-4.

pada filsafat termasuk logika dan filsafat alam, melalui disiplin teologi. Ahwani menjelaskan, selain mendalami fiqh dan teologi di Naisabur, Al-Ghazali juga belajar melakukan praktek tasawuf dibimbing Al-Farmadzi, tokoh sufisme asal Thus, murid Al-Qusyairi.

Hanya saja saat pertama ini, Al-Ghazali tidak sampai pada tingkat dimana sang mistis menerima inspirasi dari alam “atas”. Sehingga didaulat menjadi salah seorang pengajar di madrasah Al-Nizhamiyah tahun 484 H.⁷ Pada tahun 1091, Al-Ghazali diundang oleh Perdana Menteri Nizam Al-Muluk (pemerintahan Bani Saljuk). Dia disambut di sebuah majlis ahli ilmu. Di saat berpidato tampak ilmunya yang sangat tinggi, lalu para ulama yang hadir di situ, mengakui kemuliaan dan ketinggian ilmu yang dimiliki Al-Ghazali.⁸ Menteri Nizam Al-Muluk akhirnya memberi anugerah kepada Al-Ghazali pada tahun 484 H/1091 M, sebagai guru besar (profesor) pada perguruan Tinggi Nizamiyah, Baghdad.

Al-Ghazali kemudian mengajar di perguruan tinggi tersebut selama 4 (empat) tahun. Di tempat ini Al-Ghazali juga menuntaskan studinya tentang teologi, filsafat, ta’limiyah dan tasawuf, dan merupakan penulisan paling produktif.⁹ Sebagai pengajar di Perguruan Tinggi Nizamiyah, Al-Ghazali mendapatkan perhatian yang serius dari para mahasiswanya, baik yang datang dari dekat atau dari tempat yang jauh, sampai ia

⁷ *Ibid*, hal. 49.

⁸ *Ibid*, hal. 4.

⁹ *Ibid*, hal. 81.

menjauhkan diri dari keramaian.¹⁰ Ia mengasingkan diri dan melakukan pengembaraan selama 10 tahun, mulai dari Damaskus, Yerusalem, Makkah, kembali ke Damaskus dan terakhir ke Baghdad.¹¹

Pada tahun 488 H. Al-Ghazali menuju Baitullah diMakkah, pada tahun yang sama ia menunaikan Ibadah Haji. Untuk menggantikannya mengajar di Baghdad ia meminta adiknya untuk menjadi penggantinya. Setelah pulang dari haji, Al-Ghazali kembali ke Damaskus tahun 489 Hijriah untuk menetap beberapahari, kemudian melanjutkan perjalanannya ke Baitul Maqdis dan menetap di sana untuk beberapa lama waktunya. Kemudian kembali ke Damaskus untuk menetap. Ia beribadat di masjid Al-Umawi, dan beri'tikaf seraya mengasingkan diri di menara sebelah barat masjid.¹² Di tempat ini, Al-Ghazali sempat mengajar sebuah kitab yang sangat monumental yaitu Ihya' Ulumuddin.

Al-Ghazali merupakan seorang yang memberikan kontribusi besar dalam keilmuan Islam. Ia selalu hidup berpindah dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari suasana baru, untuk mendalami pengetahuan dan mengajarkan pengetahuan. Al-Ghazali merupakan tokoh yang paling berpengaruh di dalam dunia Islam. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis ingin meneliti tentang pandangan ulama Al-

¹⁰ Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 215.

¹¹ Al-Ghazali, *Mukasyafatul Qulum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1995), hal. 4

Ghazali terhadap peran filsafat di dalam Islam.

D. Karya-Karya Monumental Al-Ghazali

Al-Ghazali merupakan salah seorang ulama besar yang pernah dimiliki Islam dalam sepanjang sejarahnya. Ia tergolong ulama dan pemikir Islam yang sangat produktif dalam menuliskan buah pemikirannya. Jumlah kitab yang ditulis Al-Ghazali sampai sekarang belum disepakati secara definitif oleh para penulis sejarahnya. Daudy menjelaskan, penelitian paling akhir yang dilakukan oleh Abdurrahman al-Badawi tentang jumlah judul buku yang menjadi karya oleh Al-Ghazali, kemudian Al-Badawi mengumpulkan dalam satu buku diberi judul *Muallafat Al-Ghazali*. Dalam kitab itu Al-Badawi membuat klasifikasi kitab-kitab yang telah dikarang dan diduga sebagai karya oleh Al-Ghazali menjadi tiga kelompok. *Pertama*, kelompok kitab yang dapat dipastikan keasliannya sebagai karya Al-Ghazali terdiri dari 72 buah kitab. *Kedua*, kelompok kitab yang diragukan sebagai karyanya asli Al-Ghazali terdiri atas 22 kitab. *Ketiga*, kelompok kitab yang dapat dipastikan bukan karyanya, terdiri atas 31 buah kitab.¹³

Karya-karya Al-Ghazali meliputi bidang ilmu yang populer pada zamannya, yaitu ilmu kalam, tafsir al-Qur'an, ushul fiqh, tasawuf, mantiq, fiqh, falsafat, dan lainnya. Di antara karyanya yang paling monumental adalah:

a.) *Ihyal Ulum al-Din* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama); sebuah kitab yang

¹³ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hal. 97.

ditulis untuk memulihkan keseimbangan dan keselarasan antara dimensi eksoterik dan esoterik Islam. Kitab ini dikarang Al-Ghazali selama beberapa tahun dalam keadaan berpindah-pindah antara Damaskus, Baitul Maqdis, Makkah dan Thus. Kitab ini merupakan perpaduan dari beberapa disiplin ilmu, diantaranya fiqh, tasawuf dan filsafat.

b.) *Maqashid al-Falasifah* (Tujuan-tujuan para filosof). Kitab ini berisi tentang ringkasan ilmu-ilmu filsafat, dijelaskan juga ilmu-ilmu mantiq, fisika dan ilmu alam. Menurut Dunya karya Al-Ghazali ini memaparkan tentang tiga persoalan pokok dalam filsafat Yunani (logika, metafisika dan fisika) dengan bahasa yang sederhana, sehingga kitab ini dapat memudahkan para pemula yang mengkaji filsafat Yunani, dengan susunan yang sistematis dan bahasanya yang sederhana serta mudah dicerna.¹⁴

c.) *Tahafut al-Falasifah* (kerancuan pemikiran para filosof). Dalam kitabnya ini Al-Ghazali mengemukakan tentang pertentangan (kontradiksi) yang ada dalam ajaran filsafat, baik pada masa klasik maupun filsafat yang dikembangkan oleh filosof muslim seperti Ibnu Sina dan Al-Farabi, serta dijelaskannya juga ketidaksesuaiannya dengan akal. Dalam kitab ini Al-Ghazali menunjukkan beberapa kekeliruan dan kerancuan pemikiran para filosof Yunani terutama aristoteles dan para pengikut mereka, seperti filosof Muslim al-Farabi (950 M.) dan

¹⁴ Sulaiman Dunya, dalam Al-Ghazali, *Maqashid al-Falasifat*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1960), hal. 24.

Ibnu Sina(1037 M). Dalam karyanya ini Dunya menilai bahwa Al-Ghazali berhak mendapat predikat sebagai filsuf Islam, meskipun isinya banyak menyerang para filosof dan menghancurkan para filosof di mata umat Islam, namun cara-cara yang dipakai dalam mengkritik ini menggunakan cara-cara filsafat.

- d.) *Al-Munqidz min al-Dhalal* (Sang Penyelamat dari Kesesatan). Karya Al-Ghazali ini merupakan autobiografi (sejarah kehidupannya) yang memuat perkembangan intelektual dan spiritual pribadinya. Dalam karyanya ini Al-Ghazali juga mendeskripsikan tentang penilaiannya terhadap metode para pencari kebenaran, jenis macam pengetahuan dan epistemologinya. Al-Ghazali dalam pendahuluan kitabnya menyatakan bahwa motivasi yang mendorongnya menulis buku ini adalah untuk memenuhi permintaan saudara seagama (*al-akh fi al-din*) yang meminta agar ia menyampaikan pendapatnya tentang kebenaran dan kekeliruan ilmu-ilmu yang di dalaminya serta pengalaman-pengalaman pribadinya dalam mencari kebenaran.
- e.) Karya lain di bidang filsafat, logika dan ilmu kalam antaralain, *Mi'yar al-ilmi* (standar ilmu), *al-Iqtashad fi Al-'Itiqad* (moderasi dalam berkeyakinan), *Mahku A-Nadhar fi al-manthiq* (uji pemikiran dalam ilmu manthiq).
- f.) Karya Al-Ghazali lain di bidang ilmu-ilmu agama; *Jawahir Al-Tahafut al-Falasifah*.

Berdasarkan karya-karya Al-Ghazali di atas, dapat disimpulkan bahwa Al-Ghazali merupakan seorang yang sangat hebat dibidang ilmu serta kajian-kajian tentang Islam. Al-Ghazali juga merupakan orang yang sangat berpengaruh

dibidang pengetahuan. Kecerdasannya dalam mengkritik para filsuf membuktikan bahwa Al-Ghazali merupakan seorang ulama yang berani dalam mencari kebenaran.

E. Pandangan Al-Ghazali Terhadap Filsafat

Mengenai pandangan Al-Ghazali, para ilmuwan berpendapat bahwa ia bukan seorang filosof, karena ia menentang dan memerangi filsafat dan membuangnya. Tantangan yang dilontarkan Al-Ghazali ini tercermin dari bukunya yang berjudul: “Tahafut al-Falasifah” yakni sebagai berikut:

- a.) Sumber kekufuran manusia pada saat itu adalah terpukau dengan nama-nama filsuf besar seperti Socrates, Epicurus, Plato, Aristoteles dan lain-lainnya. Mereka mendengar perilaku pengikut filsuf dan kesesatannya dalam menjelaskan intelektualitas dan kebaikan prinsip-prinsipnya, ketelitian ilmu para filsuf dibidang geometri, logika, ilmu alam dan teologi. Mereka mendengar bahwa para filsuf itu mengingkari semua syari’at dan agama, tidak percaya pada dimensi-dimensi ajaran agama. Para filsuf meyakini bahwa agama adalah ajaran-ajaran yang disusun rapi dan tipu daya yang dihiasi keindahan.

Jikalau melihat ungkapan di atas, terlihat bahwa Al-Ghazali lebih tepat digolongkan sebagai seorang ulama atau kelompok pembangunan agama yang jalan pemikirannya didasarkan pada sumber ajaran agama Islam yaitu Al-Quran dan Hadits. Namun meskipun Al-Ghazali menolak filsafat itu secara mentah-mentah dengan

pemahaman dan kritikan yang dilontarkannya¹⁵. Hal ini bukan berarti kritikan itu dapat mematahkan kerangka filsafat itu sendiri. Filsafat adalah ilmu atau pemahaman yang bukan berdiri tanpa adanya sandaran. Namun filsafat ada karena adanya landasan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Meskipun filsafat menerima banyak kecaman, namun pada kenyataannya manusia tidak dapat terpisah dari filsafat itu sendiri. Karena filsafat merupakan ilmu pengetahuan yang mendekatkan makhluk pada Tuhannya.

Meskipun Al-Ghazali telah memberikan pandangannya terhadap filsafat, dan menganggap filsafat tidak ada kaitannya dengan Islam, namun di bawah ini ada beberapa tokoh Islam yang akan mengemukakan pandangannya terhadap filsafat itu sendiri, yakni:

Al-Kindi, yang lebih dikenal dengan "*the philosopher of the Arabs*" adalah murid Aristoteles yang pertama dan terakhir dari '*eastern caliphate*' (kekhalfahan timur) yang berhasil membebaskan diri dari tradisi Arab yang jumud. Salah satu kontribusinya yang besar adalah menyelaraskan filsafat dan agama. Mengikuti Aristoteles, Al-Kindi menganggap bahwa tujuan filsafat ialah menemukan hakekat sejati benda-benda melalui penjelasan-penjelasan kausal¹⁶. Penjelasan-penjelasan alamiah bertujuan untuk mencari kebenaran tentang alam sementara "filsafat pertama" atau metafisika yang berkenaan dengan bidang yang lebih tinggi. Al-Kindi mempertemukan agama (Islam) dengan filsafat, atas dasar pertimbangan bahwa

¹⁵ Duryat, H. Masduki, et al. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*, (Jakarta: Penerbit Alfabeta, 2021), hal. 65.

¹⁶ *Ibid*, hal. 1.

filsafat ialah ilmu tentang kebenaran dan agama juga adalah ilmu tentang kebenaran pula, dan oleh karena itu, maka tidak ada perbedaan antara keduanya.¹⁷

Selanjutnya adalah Al-Farabi (875-950) yang dijuluki oleh kalangan timur sebagai “al-muallim al-tsani” atau “the second Aristotle” dan otoritas terbesar setelah Aristoteles. Seperti para pendahulunya, Al-Farabi berhasil mempertalikan serta menyelaraskan filsafat politik Yunani klasik dengan Islam. Sehingga, bisa dimengerti di dalam konteks agama-agama wahyu.

Figur sentral lainnya adalah Ibnu Sina (980-1037). Dia adalah filsuf muslim ternama yang menjadi tokoh sentral filsafat paripatetik. Ibnu Sina berargumen bahwa Allah menciptakan dunia melalui emanasi. Dia percaya bahwa Allah adalah pikiran murni dan ciptaan dihasilkan dari pemikiran Tuhan (sebagai aktivitas fundamental-Nya). Dia adalah filosof yang merumuskan kembali pemikiran rasional murni dan tradisi intelektual Hellenisme (Yunani), kemudian ia padukan dengan keyakinan agama yang dianut (Islam). Ibnu Sina tertarik mengupas salah satu cabang dari ilmu filsafat, yaitu metafisika.¹⁸

Figur fenomenal lain yang juga mempunyai kontribusi besar dalam mengharmoniskan filsafat dan agama (Islam) adalah Ibnu Rusyd. Menurut Ibnu Rusyd, kegiatan filsafat tidak lain adalah mempelajari segala wujud dan merenungkannya sebagai bukti adanya pencipta. Disisi lain, syara’ menurutnya telah

¹⁷ *Ibid*, hal. 1.

¹⁸ Abdullah, Amin, *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, (Jakarta: IRCISOD, 2020), hal. 25.

memerintah dan mendorong kita untuk mempelajari segala yang ada. Dia mengawali filsafatnya dengan pembuktian bahwa syari'at (al-Qur'an dan Hadis) mengharuskan penalaran filsafat, sebagaimana ia mengharuskan penggunaan demonstrasi logika-rasional untuk mengenal Allah dan segala ciptaan-Nya.¹⁹

Berdasarkan pemikiran parah tokoh-tokoh Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa Filsafat dan Islam mempunyai kaitan yang cukup erat baik itu dalam pembentukan ilmu dan etika serta ilmu pengetahuan lainnya. Meskipun dalam hal ini pemikiran Al-Ghazali sebelumnya sangat mengecam kehadiran Filsafat itu sendiri di dalam Islam dengan pemikiran-pemikiran yang dimilikinya. Namun, filsuf Islam lainnya juga membuktikan bahwa pandangan mereka tentang Filsafat bukan tak berlandaskan, namun justru para filsuf telah melakukan penelaahan yang sangat mendalam dan mengawali filsafatnya dengan pembuktian bahwa syari'at (al-Qur'an dan Hadis) mengharuskan penalaran filsafat, sebagaimana ia mengharuskan penggunaan demonstrasi logika-rasional untuk mengenal Allah dan segala ciptaan-Nya.²⁰

F. Kedudukan Filsafat dalam Islam

Dalam kajian Islam, berpikir filosofis dapat digunakan dalam memahami agama Islam, dengan tujuan agar hakikat, hikmah atau inti dari ajaran agama Islam itu sendiri dapat dipahami dan dimengerti dengan benar. Pendekatan filosofis sebenarnya

¹⁹ *Ibid*, hal. 25.

²⁰ *Ibid*, hal. 72-89.

sudah banyak diteliti sebelumnya, Muhammad al Jurjawi dalam bukunya yang berjudul *Hikmah Al Tasyri' wa Falsafatuhu*. Dalam buku tersebut Al Jurjawi berusaha mengungkapkan hikmah yang terdapat di balik ajaran-ajaran agama Islam, contohnya ajaran agama Islam mengajarkan agar melaksanakan shalat berjamaah dengan tujuan antara lain agar seseorang dapat merasakan hikmahnya hidup secara berdampingan dengan orang lain, dan lain sebagainya. Makna demikian dapat dijumpai melalui pendekatan yang bersifat filosofis.

Melalui pendekatan filosofis inilah seseorang akan dapat memberi makna terhadap sesuatu yang dijumpainya, dan dapat pula menangkap hikmah dan ajaran yang terkandung di dalamnya. Dengan cara demikian ketika seseorang mengerjakan suatu amal ibadah tidak akan merasa kekeringan spiritual yang dapat menimbulkan kebosanan. Semakin seseorang mampu menggali makna filosofis dari ajaran agama Islam, maka semakin meningkat pula sikap, penghayatan, dan daya spiritualitas yang dimiliki seseorang²¹.

Melalui pendekatan filosofis, seseorang tidak akan terjebak pada pengamalan agama yang bersifat formalistik, yakni mengamalkan agama dengan susah payah tapi tidak memiliki makna apa-apa, kosong tanpa arti. Yang didapatkan dari pengamalan agama hanyalah pengakuan formalistik, misalnya sudah haji, sudah menunaikan rukun Islam kelima dan berhenti sampai disitu saja. Tidak dapat merasakan nilai-nilai

²¹ Assingkily, M. S. *Pendekatan Dalam Pengkajian Islam (Cara Memahami Islam Dengan Benar, Ilmiah & Metodologis)*, (Jakarta: Penerbit K-Media, 2016), hal. 58-62.

spiritual yang terkandung di dalamnya. Namun, pendekatan filosofis ini bukan berarti menyepelkan bentuk pengamalan ajaran agama yang bersifat formal. Namun dalam hal ini, ilmu filsafat justru mempelajari segi batin yang bersifat esoterik, sedangkan bentuk (forma) memfokuskan segi lahiriah yang bersifat eksoterik. Islam sebagai agama yang banyak menganjurkan penganutnya mempergunakan akal pikiran sudah dapat dipastikan sangat memerlukan pendekatan filosofis dalam memahami ajaran agamanya.

Al-Quran mengandung banyak ayat-ayat yang menganjurkan agar manusia mau mempergunakan pikirannya. Kafrawi mengatakan bahwa kalimat "akal" dengan bermacam-macam bentuk tersebut dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 50 kali. Diantaranya terdapat ungkapan-ungkapan yang berbunyi "Afala tatafakkarun" (mengapa kamu tidak mau ingat), "A fala tatadzakkarun" (mengapa kamu tidak mau ingat), "A fala ta'qilun" (mengapa kamu tidak mempergunakan akal), dan sebagainya.

Sebagaimana pernah dijelaskan terdahulu bahwa filsafat membicarakan tentang Tuhan, manusia dan alam. Dengan kata lain bahwa filsafat itu mengandung tiga cara berpikir: berpikir tentang alam, berpikir tentang diri sendiri, menyelidiki segala sebab dalam hubungan satu sama lainnya. Sedangkan ayat-ayat Al Quran yang telah disebutkan tadi mengandung atau meliputi tiga macam cara berpikir sebagaimana yang dimiliki oleh filsafat. Maka dengan demikian dapatlah ditarik kesimpulan bahwa filsafat sejalan dengan Islam, malah di dalam Islam filsafat itu mempunyai kedudukan

dan peranan yang penting. Sebaliknya secara konkrit dan positif bahwa Islam adalah pembimbing ke arah filsafat yang murni.

Sejarah telah membuktikan bahwa berkat Islam lah maka filsafat itu dapat berkembang dengan baik dan mempunyai kedudukan yang terhormat dalam dunia ilmu pengetahuan, dan Islam pulalah sesungguhnya yang menyelamatkan filsafat Yunani dari saat-saat hampir tenggelamnya. Perintah agama untuk berfilsafat ini berdasarkan pada dua argumen; Pertama, aktivitas filsafat adalah memperhatikan (memikirkan) alam semesta. Dengan memikirkan alam semesta maka akan mengetahui Tuhan yang menciptakannya. Jika pengetahuan tentang ciptaan dapat diraih dengan sempurna, maka pengetahuan akan Tuhan juga akan lebih sempurna. Kedua, dalam Al-Quran banyak ayat yang menyeru umat Islam supaya mendayagunakan akal pikirnya.

Sesungguhnya banyak ayat Al-Quran yang berisi perintah untuk menyuruh manusia memperhatikan alam (kosmos). Pemikiran mendalam mengenai tanda-tanda tersebut membawa kepada pemahaman tentang fenomena-fenomena alam itu sendiri. Hal ini akan melahirkan keyakinan yang kuat akan eksistensi Tuhan Pencipta Alam dan hukum alam yang mengatur perjalanan alam. Di sisi lain, dari pemikiran yang mendalam tersebut akan diperoleh temuan-temuan dalam bidang ilmu pengetahuan. Memfungsikan akal untuk memikirkan ciptaan (al-i'tibar fi al maujudat) yang

diserukan dalam ayat-ayat Al-Quran itu pula, adalah menggali sesuatu yang belum diketahui (Tuhan) dari sesuatu yang sudah diketahui (semesta)²².

Hal demikian dinamakan dengan analogi (qiyas). Jika demikian, maka memerankan akal melalui logika analogi (al-qiyas al-‘aqli) adalah hal yang niscaya. Bagi Ibnu Rusyd, perintah menggunakan al qiyas al-‘aqli justru terdapat dalam ayat yang digunakan oleh fuqaha sebagai dasar kewajiban menggunakan analogi dalam menggali hukum Islam (al qiyas al-fiqhi), yaitu dalam QS. Al-Hasyr ayat: 2. Hal ini, sudah sangat jelas, bila filsafat mempunyai peran penting dalam Islam. Imam Al Ghazali yang semula menentang filsafat, kemudian berbalik untuk mempelajari dan banyak menggunakannya uraian-uraian mengenai ilmu tasawuf. Beliau berpendapat bahwa dalam Al-Qur’an banyak sekali ayat-ayat yang menyuruh kita untuk berpikir mengenai dirinya dan alam semesta, untuk meyakini adanya Tuhan sebagai penciptanya “Tuhan menguraikan himah/filsafat kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan barang siapa yang telah diberi hikmah/filsafat sama dengan diberkannya kebijakan yang berlimpah.

Islam mengharuskan dan bahkan memerintahkan supaya kita suka merenungkan, mengenang, memikirkan akan kerajaan langit dan bumi, sebab Kedudukan Filsafat Dalam Islam berpikir itu memang pekerjaan otak. Dengan otak, manusia berpikir itu memang pekerjaan otak. Dengan otak, manusia dapat dibedakan

²² Farihah, L. “*Pemikiran Pendidikan Tauhid Harun Yahya Dan Implikasinya Terhadap Penanaman Keimanan*” (Lampung: Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung, 2019), hal. 87-90.

dari makhluk yang lainnya. Jadi jika otak tidak digunakan menurut tugas yang sewajarnya, tidak dipakai sebagaimana mestinya, maka keistimewaan yang dimiliki oleh seseorang menjadi lenyap dan tidak berarti sama sekali, tidak pula akan bertugas sebagai pendorong kemajuan umat atau keluhuran dalam kehidupan ini.

Oleh sebab itu, Islam datang dengan membawa salah satu ajaran yang terpenting yakni membebaskan akal tiap manusia dari belenggu perbudakannya. Ditinggalkanlah semua sisa-sisa kebekuan otak, sekalipun belenggu telah mengikatnya bertahun-tahun bahkan berabad-abad lamanya.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa: Filsafat dalam pandangan Islam terdapat dua pandangan; ada yang setuju dan ada pula yang tidak. Pendapat yang menyatakan setuju, alasannya adalah karena manusia mempunyai akal dan dengan akalnya manusia diminta untuk berpikir (filsafat) tentang apapun yang terjadi di muka bumi untuk menambah keyakinan akan kekuasaan-Nya. Sedangkan pendapat yang tidak setuju menyatakan alasannya bahwa dalam filsafat yang dikedepankan adalah akal, dan pasti menyebabkan meninggalkan al-Qur'an dan hadits, karena dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 1, kita disuruh untuk mendahulukan Allah SWT. dan rasul-Nya (AlQur'an dan Hadits)²³.

Namun dalam hal ini, tak sedikit juga yang setuju atas digunakannya filsafat. Karena sesuai dengan al-Qur'an yang di dalamnya banyak terdapat kata "berakal", dan

²³ *Ibid*, hal. 15.

“berpikir” dan lainnya yang berfungsi sebagai pendorong untuk berfilsafat; akal merupakan pemberian Allah SWT yang harus dipergunakan sebaik-baiknya dan semaksimal mungkin, sebagai bentuk syukur atas diberikannya akal tadi, namun tetap harus dibatasi dengan al-Qur’an dan hadits, agar penggunaan akal tetap pada jalan yang benar dan tidak menyalahi. Melalui filsafat orang dapat sampai kepada keyakinan atau sekurang-kurangnya pengetahuan tentang adanya Tuhan. Tetapi sebaliknya, dengan filsafat orang bisa lari kepada kekafiran. Dengan demikian filsafat itu dapat diandaikan sebagai pisau tajam yang bermata dua, yang dapat dimanfaatkan tetapi kalau salah menggunakannya dapat membahayakan. Filsafat yang dapat membawa pada keimanan hanyalah filsafat yang mendalam dan dilandasi dengan nilai-nilai qur’ani (Islam)²⁴. Orang yang setengah-setengah belajar filsafat dan jauh dari nilai-nilai Islami cenderung membawa dirinya kepada kekafiran.

G. Dampak Peran Filsafat dalam Islam

1. Dampak positif pandangan islam terhadap peran filsafat

Filsafat menjadi suatu perjuangan dalam memahami manfaat serta nilai, mempunyai tujuan untuk menghasilkan pengertian dan kebijaksanaan. Tujuan memiliki ilmu seperti: tujuan kreativitas, kesempurnaan, bentuk, keindahan, komunikasi dan ekspresi.

²⁴ Azwar Rahmat, M. Tpd, et al. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Edu Publisher, 2021), hal. 37-39.

Filsafat ilmu memiliki fungsi memberi landasan sejarah untuk mengetahui aneka ragam konsep maupun teori disiplin ilmu serta menyediakan kemampuan membentuk suatu teori ilmiah. Fungsi filsafat ilmu yaitu :

- a. Membantu menggali pertanyaan wacana tentang asasi manusia serta tanggung jawabnya secara terstruktur, tersusun, filsafat menunjukkan cara terkini buat mempelajari duduk perkara-dilema mengenai ilmu, manusia, wacana hakikat kebenaran dan ilmiah.
- b. Menjadi masukan ideologi, maksudnya memiliki keahlian untuk menganalisis secara terbuka dan respon terhadap argumentasi agama. Ideologi, maupun pandangan dunia.
- c. Menjadi dasar cara dan pengetahuan lebih luas serta peka untuk mempelajari masalah ilmu khusus.
- d. Biasanya digunakan buat berpartisipasi secara kritis pada aktivitas intelektual dan secara khusus pada lingkungan akademik.
- e. Menyampaikan pengetahuan lebih luas serta keahlian analisis serta kritis dalam menggunakan masalah-masalah seperti intelektual, spritual, serta ideologis. Tetapi, filsafat ilmu juga berfungsi untuk menelaah dan mengkaji aneka macam asal dari pengetahuan. Dalam filsafat pengetahuan disebutkan sebagai asal pengetahuan seperti nalar, akal budi, serta bisikan hati. Ada tiga model pengetahuan yaitu:

- a. Dengan secara sadar dan berkesinambungan membuat orang menempuh cara buat memegang serta mengganti objek melalui langkah konkret serta secara pribadi ke arah kemajuan.
- b. Menggunakan cara memisahkan diri secara fisik juga rohani sebagai petunjuk buat mencapai tujuan yang diinginkan.

Menggunakan suatu objek yang dijadikan untuk target dengan cara mempercantiknya ke sesuatu yang ideal sehingga tercapai apa yang diklaim nilai seni, sastra, mitologi yang memuat etik.

2. Dampak negatif pandangan islam terhadap peran filsafat

Perkembangan ilmu pengetahuan juga berdampak negatif diantaranya muncul jenis tindakan eksploitasi anjar seperti kejahatan dunia maya, evolusi konsumerisme, hilang atau pudarnya budaya internasional, memicu tumbuhnya sikap anti-sosial, kemunculan hoax (berita tidak benar) dan lain sebagainya. Kemajuan ilmu pengetahuan ini diibaratkan sebagai obat yang menjanjikan kesembuhan bagi peminumnya, tapi membawa efek samping yang berbahaya. Artinya, selain membawa pengaruh positif yang menguntungkan, kemajuan ilmu pengetahuan juga memiliki pengaruh negatif yang cenderung merugikan kehidupan manusia terutama di zaman modern ini. Hal ini sejalan dengan yang bahwa dari segi manfaat, perkembangan ilmu dan teknologi teknologi (IPTEK) memiliki 2 sisi yang berbeda. Dari satu sisi, mampu membawa makna dan manfaat bagi

kehidupan manusia, sedangkan dari sisi lain ketergantungan dan kecerobohan manusia dalam menyikapi setiap kemajuannya dipandang sebagai penyebab kehancuran kehidupan manusia. Artinya, dampak positif atau negatif yang dibawa oleh perkembangan ilmu pengetahuan maupun teknologi sangat bergantung pada moral dan juga mental dari manusia selaku pencipta, pengembang dan juga penggunanya.

Jika digunakan secara bijak perkembangan ilmu pengetahuan akan membawa dampak positif dan semakin mempermudah manusia dalam menjalankan kehidupannya. Sebaliknya, bila digunakan dengan tidak bijak, maka yang akan diperoleh adalah tidak hanya penderitaan fisik, tetapi juga kemerosotan atau rusaknya nilai-nilai moral, yang sering disebut dengan dekadensi moral²⁵.

Seiring dengan munculnya berbagai permasalahan yang muncul sebagai akibat dari berkembangnya ilmu pengetahuan, maka diperlukan penengah untuk mengatasi hal tersebut. Adapun yang dapat menjadi penengah dalam mengendalikan perkembangan ilmu pengetahuan adalah filsafat ilmu. Filsafat ilmu dapat menjadi mitra dialog kritis bagi perkembangan ilmu pengetahuan²⁶.

²⁵ Santi, T., Nurwahidin, M., & Sudjarwo, S, “Peran Filsafat Ilmu Dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan Di Era Modern” *Journal of Innovation Research and Knowledge*, (Lampung: 2022, hal. 2527-2540.

²⁶ Lubis, HM Ridwan. *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Islam*. (Bandung: Kencana, 2017), hal. 50-56.

BAB III
PANDANGAN FILSAFAT DALAM PEMBENTUKAN
ILMU DAN ETIKA

A. Objek Kajian Ilmu

Konsep filsafat Islam, objek kajian ilmu itu adalah ayat-ayat Tuhan sendiri, yaitu ayat-ayat Tuhan yang tersurat dalam kitab suci yang berisi firman-firmannya, dan ayat-ayat Tuhan yang tersirat dan terkandung dalam ciptaan-Nya yaitu alam semesta dan diri manusia sendiri. Kajian terhadap kitab suci dan kembali melahirkan ilmu agama, sedangkan kajian terhadap alam semesta, dalam dimensi fisik atau materi, melahirkan ilmu alam dan ilmu pasti, termasuk di dalamnya kajian terhadap manusia dalam kaitannya dengan dimensi fisiknya, akan tetapi pada dimensi non-fisiknya yaitu perilaku, watak dan eksistensinya dalam berbagai aspek kehidupan, melahirkan ilmu humaniora, sedangkan kajian terhadap ketiga ayat-ayat Tuhan itu yang dilakukan pada tingkatan makna, yang berusaha untuk mencari hakikatnya, melahirkan ilmu filsafat¹.

Oleh karena itu, jika dilihat pada objek kajiannya, maka agama, ilmu dan filsafat, adalah berbeda, baik dalam hal metode yang ditempuhnya, maupun tingkat dan sifat dari kebenaran yang dihasilkannya. Akan tetapi jika dilihat dari sumbernya, maka ketiganya berasal dari sumber yang satu, yaitu ayat-ayat-Nya. Dalam kaitan ini, maka

¹ Tamlekha, T. *Al Qur'an Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan.* " (Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir, 2020), hal. 105-115.

ketiganya pada hakikatnya saling berhubungan dan saling melengkapi.

Ilmu dipakai untuk memecahkan persoalan-persoalan teknis, filsafat memberikan landasan nilai-nilai dan wawasan yang menyeluruh, sedangkan agama mengantarkannya kepada realitas pengalaman spiritual, memasuki dimensi yang ilahi. Oleh karena itu, manusia mampu menjaga ilmu yang telah diberikan kepadanya oleh Tuhan. Sebab dalam kehidupan ini, seseorang tidak akan mampu bertahan hidup lebih lama tanpa adanya landasan agama serta ilmu yang digelutinya².

Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa di dalam ayat-ayat Tuhan, yaitu alam, manusia dan kitab suci, di dalamnya terdapat hukum-hukum dan semuanya itu diciptakan agar manusia mau memikirkannya, karena melalui proses pemikiran keilmuan itu, maka akan tersingkap dan diketahui makna kebenaran yang ada di dalamnya, yang memungkinkan manusia memanfaatkan untuk kepentingan hidupnya.

B. Ilmu Menurut Konsep Islam

Dalam konsep Islam manusia dituntut untuk mencari ilmu yang bermanfaat dan menghindarkan diri dari mencari ilmu yang tidak bermanfaat. Ukuran kemanfaatan terletak sejauhmana suatu ilmu mendekatkan diri kepada kebenaran Allah dan sejauhmana ia tidak bersifat merusak kehidupan manusia itu sendiri secara luas. Jika pencarian ilmu adalah tanpa akhir, maka mencapai ilmu dalam rentang masa yang

² Uswanti, N., & Satibi, I, “*Manajemen Balance Scorecard Perspektif Learning And Growth Ra Maryam Planjan Dalam Meningkatkan Mutu Guru*” (Kebumen: Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, 2021), hal. 45.

memiliki awal dan akhir menjadi mustahil, dan ini juga akan membuat ilmu itu sendiri menjadi tidak bermakna.

Ilmu mengenai kebenaran-kebenaran dunia lahiriah memang dapat dicapai dan bertambah melalui penelitian yang dilakukan oleh beberapa generasi umat manusia. Tetapi ilmu yang benar, ilmu sejati, harus mempunyai pengaruh langsung terhadap individu manusia itu sendiri karena ini menyangkut identitas dan nasibnya, dan manusia tidak dapat memikul akibat penundaan keputusan yang menyangkut kebenaran ilmu itu, karena ia bukanlah sesuatu yang dapat ditunda dengan harapan generasi-generasi yang datang akan dapat menemukannya³. Itulah sebabnya krisis kebenaran yang terjadi pada setiap generasi adalah yang menyangkut ilmu sejati ini, dan barangkali krisis kebenaran belum pernah terjadi separah pada zaman sekarang ini. Kebenaran suatu ilmu pengetahuan, menurut Islam, adalah sebanding dengan kemanfaatan pada ilmu pengetahuan. Secara rinci ilmu pengetahuan yang bermanfaat adalah apabila: (1) mendekatkan pada kebenaran Allah dan bukan menjauhkannya (2) dapat membantu umat merealisasikan tujuan-tujuannya (3) dapat memberikan pedoman bagi sesama (4) dapat menyelesaikan persoalan umat.

Menurut konsep Islam dikatakan bahwa sesuatu hal dapat dikatakan mengandung kebenaran apabila ia mengandung manfaat dalam arti luas. Kebenaran juga merupakan sifat dasar dari hakikat sesuatu sejauh yang sesuai dengan tuntutan-

³ Ryandono, M. N. H., Prasetyo, A., Riwanto, D. S., Nugroho, T., Umah, K. A., Luthfi & Sasmita, N. *Filsafat Ilmu Ekonomi Islam*. Zifatama Jawara (Jakarta: Media Pustaka, 2018), hal. 51.

tuntutan kearifan dan keadilan, dan ini tidak berarti bahwa kebenaran hanya jadi korespondensi antara pernyataan dengan fakta, sebagaimana konsep dari kaum rasionalis-positivistik. Karena kalau begitu fakta akan sama dengan kebenaran, argumentasi semacam ini sangat sederhana dan terkesan kekanak-kanakan.

Kebernan bukanlah sekedar kesesuaian dengan fakta, karena fakta dapat saja diciptakan oleh manusia dan karena itu fakta dapat berada di tempat yang salah. Realitas dan kebenaran manusia harus mencakup wilayah rohani dan jasmani sekaligus, sehingga pernyataan-pernyataan keilmuan yang berkaitan dengan manusia, seperti yang muncul dari pernyataan-pernyataan dan kesimpulan-kesimpulan umum rekayasa genetika, misalnya, walaupun didukung oleh bukti-bukti empiris, tetap saja salah karena dibangun di atas premis-premis yang didasarkan pada penafsiran yang salah tentang hakikat manusia, yang pada gilirannya bergantung pada sistem yang salah, meskipun dianggap telah menggambarkan tatanan realitas yang benar. Manusia memikirkan alam semesta dengan ilmu pengetahuan justru untuk mengenal kebenaran Allah.

C. Cara Memperoleh Ilmu

Setiap objek kajian keilmuan, menuntut suatu metode yang sesuai dengan objek kajiannya itu, sehingga metode kajian selalu menyesuaikan dengan objeknya. Metode kajian adalah jalan dan cara yang ditempuh untuk menemukan prinsip-prinsip kebenaran yang terkandung pada objek kajiannya, dan kemudian dirumuskan dalam konsep teoritik, dengan menyesuaikan dengan objek kajian, sehingga tidak terjadi

kesalahan pendekatan. Filsafat pada dasarnya bekerja mulai dengan pertanyaan dan berakhir dengan pertanyaan. Berbeda dengan filsafat, maka agama dimulai dengan keyakinan, yang dikembangkan dalam pemikiran dari kemudian memasuki proses pencerahan, dengan menjalani pengalaman spiritual dalam keyakinan kegaiban.

Dalam konsep filsafat Islam, ilmu bisa diperoleh melalui dua jalan, yaitu jalan *kasbi* atau *khushuli* dan jalan *ladunni* atau *khudduri*. Jalan *kasbi* atau *khushuli* adalah cara berpikir sistematis dan metodik yang dilakukan secara konsisten dan bertahap melalui proses pengamatan, penelitian, percobaan, dan penemuan. Ilmu ini biasa diperoleh oleh manusia pada umumnya, sehingga seseorang yang menempuh proses itu, dengan sendirinya ia akan memperoleh ilmu tersebut. Sedangkan ilmu *ladunni* dan *hudhuri*, diperoleh orang-orang tertentu, dengan tidak melalui proses ilmu pada umumnya, tetapi oleh proses pencerahan oleh hadirnya cahaya Ilahi dalam *qalb*, dengan hadirnya cahaya ilahi itu, semua pintu ilmu terbuka menerangi kebenaran, terbaca dengan jelas dan terserap kesadaran intelek, seakan-akan orang tersebut memperoleh ilmu dari Tuhan secara langsung.⁴

D. Kebenaran Ilmu

Kebenaran selalu berkaitan dengan dimensi keilmuan, menjadi prinsip yang fundamental dalam epistemologi, dan di dalamnya tersusun nilai-nilai yang benar dan salah. Kebenaran dalam wacana keilmuan, sepenuhnya bersandar kepada manusia,

⁴ Rahmawati, Istiqomah; Najjah, Safinatin; Arianti, Rima. "Metodologi Keilmuan Islam dalam Al-Qur'an". (Jakarta: Jurnal Pendidikan Islam, 2020), hal. 76-82.

melalui kemampuannya mengembangkan kapasitas berpikirnya yang bekerja untuk mencapai suatu kebenaran, dan seringkali kebenaran itu gagal dicapainya, sebaliknya berbagai kesalahan, baru kemudian didapatkan suatu kebenaran dan kebenaran menjadi anak kandung kesalahan. Kebenaran hanya dapat diketahui seseorang karena ada kesalahan yang ditemuinya. Oleh karena itu, kesalahan seharusnya membawa seseorang kepada kebenaran.

Kebenaran dalam wacana ilmu adalah ketepatan metode dan kesesuaiannya antara pemikiran dengan hukum-hukum internal dari objek kajiannya. Setiap objek pemikiran secara internal sudah ada hukum-hukum yang menjadi bagian dari adanya sejak awal keberadaannya. Dengan pemahaman atas hukum-hukum itu, maka manusia bisa memanfaatkan untuk kepentingan hidupnya, karena melalui pemahaman dan penguasaan atas hukum-hukum itu suatu kebudayaan akan terbentuk⁵.

Kebenaran ilmu pada hakikatnya bersifat relatif dan sementara, karena setiap kajian ilmu selalu dipengaruhi oleh pilihan atas fokus yang bersifat parsial, selalu tidak pernah menyeluruh yang meliputi berbagai dimensinya, dan dipengaruhi oleh realitas ruang dan waktu yang selalu berubah. Perubahan-perubahan ini, tentu akan berpengaruh pada realitas kebenaran yang ada. Apalagi sandaran ilmu adalah pemikiran manusia, dan apapun yang bersandar kepada manusia, tidak akan pernah menempati posisi yang mutlak dan abadi. Agama memang diyakini pemeluknya

⁵ Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), hal. 65.

mempunyai kebearan mutlak, akan tetapi pemahaman, pemikiran dan penafsiran manusia terhadap agama yang mutlak itu, tidak pernah mutlak, karena pemikiran, pemahaman dan penafsiran itu bersandar pada manusia yang selamanya tidak akan pernah menempati kemutlakan.

Agama itu sendiri memang bersifat mutlak, karena agama bersandar dan datang dari Tuhan, tetapi kemutlakan itu bersifat internal, bagi dan dalam dirinya. Memutlakkan agama dapat dimengerti jika berlaku internal, akan tetapi secara eksternal dalam arti pemikiran, penghayatan dan penafsiran manusia terhadap agama, dan juga dalam hubungannya dalam agama yang lain, maka klaim mutlak-mutlakan itu akan dapat menjadi ancaman bagi kerukunan hidup umat beragama. Dalam konsep filsafat Islam, kebenaran sesungguhnya datang dari Tuhan, melalui hukum-hukum yang sudah ada dan ditetapkan pada setiap ciptaan-Nya, yaitu dalam alam semesta, manusia dan Al-Quran⁶. Semua itu merupakan ayat-ayat Tuhan yang menjadi sumber kebenaran yang terkandung dalam sunnatullah: Hukum alam, hukum akal sehat, dan juga hukum agama (moralitas).

E. Tujuan Ilmu

Secara ontologis, ilmu pada dasarnya adalah manusia, ia lahir dari manusia dan untuk manusia, ilmu merupakan proses manusia menjawab ketidak tahuannya mengenai berbagai hal dalam hidupnya. Sebagai jawaban manusia, ilmu adalah produk

⁶ Baharudin, Muhammad. *“Titik Temu Di Balik Kebhinekaan Agama Dan Keberagamaan”*. (Makassar: UNM, 2017), hal. 46-50.

manusia. Dari jurusan ini, maka ilmu tergantung sepenuhnya pada manusia, yaitu bagaimana keadaan manusia yang menghadapi ketidaktahuannya itu dan bagaimana ia melihat hal yang tidak diketahuinya itu, dari sisi mana dan bagaimana. Oleh karena itu, tujuan ilmu pada hakikatnya tidak dapat dilepaskan dengan realitas dan tantangan yang dihadapi manusia itu sendiri.⁷

Dalam kehidupan ini keadaan dan situasi hidup manusia selalu berubah, ketika ia belum tahu hukum-hukum alam ataupun hukum-hukum objek kajiannya yang lain, barangkali ia memandangnya dengan berbagai perasaan, baik perasaan takut, mengagumi dan bahkan mendapatkan tantangan yang mengasyikkan. Akan tetapi, setelah semua perasaan itu dilaluinya dan ia menemukan hukum-hukum dan jawaban yang dicarinya, bisa saja keadaan menjadi berubah, karena dengan hukum-hukum dan jawaban yang diketahui dan dikuasainya itu, terbentang sejumlah kemungkinan di depan matanya, yang dapat dimanfaatkan, untuk mengubah keadaan hidupnya.

Pada tahap ini ilmu merupakan bagian dari usaha manusia untuk mengubah kehidupannya menjadi lebih baik lagi, dan dalam perkembangannya ilmu menjadi alat manusia mewujudkan keinginannya, bahkan mengabdikan pada kepentingannya. Dalam masyarakat yang makin modern, di masa kapitalisme yang menggerakkan industrialisasi makin menentukan kehidupan manusia, maka ilmu telah bergeser kedudukannya untuk kepentingan memperkuat kapitalisme, ilmu telah berpihak dan

⁷ Bakker, *Filsafat Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hal. 39.

bekerja sama dengan kekuasaan politik dan kekuatan militer dalam sebuah kepentingan ekonomi dari suatu elite masyarakat baru atau kapitalisme baru.⁸

Akibat yang lebih jauh lagi, baik dalam proses maupun produk, ilmu tidak netral lagi dan ilmu sepenuhnya berpihak untuk kepentingan-kepentingan penciptanya, suatu kelompok kecil yang menguasai dana atau ekonomi, kekuasaan politik dan kekuatan militer. Kesatuan dan kerjasama ekonomi, politik dan militer ini, untuk ilmu dan teknologi, merupakan aksi penindasan elite menguasai kepentingan terhadap rakyat yang makin tak berdaya. Oleh karena itu, munculnya konflik dari elite yang menguasai iptek, ekonomi, politik dan militer, atau konflik diantara mereka sendiri, telah berkembang makin kompleks dan telah melahirkan bencana dan penderitaan di mana-mana, dimana rakyat dan mereka yang menjadi korbannya, sama sekali tidak dapat mengerti apa sebenarnya yang terjadi dan menimpa mereka, karena mereka memang telah berada di luar sistem elite itu. Ilmu untuk ilmu⁹ barangkali hanya mungkin menjadi dalam kehidupan yang asketik, dimana seseorang menikmati kebahagiaan spiritual, karena penemuan-penemuan baru dalam ilmunya, tanpa mengaitkan dengan kepentingan dirinya dan kepentingan pihak-pihak lain yang mungkin sangat memerlukan untuk tujuan-tujuan ekonomi, politik dan kekuasaan. Akan tetapi dalam kehidupan yang makin materialistic ini, barangkali jumlah mereka sangat kecil dan kebanyakan ilmu telah menjadi suatu komoditi, sehingga kalangan akademisi dan

⁸ Soedjatmoko, *Etika Pembebasan; Pilihan Karangan Tentang: Agama, Kebudayaan, Sejarah dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 1984), hal. 235.

⁹ R. Geuss, *The Idea of Critical Theory*, (England: Cambridge University, 1981), hal. 12.

intelektual telah terkooptasi gaya hidup baru yang materialistik itu, mereka hidup dalam menara gading yang tenang dan ilmunya dijual belikan untuk kepentingan elite, melalui riset-riset pesanan yang memihak.

Dalam konsep filsafat Islam, ilmu pada hakikatnya merupakan perpanjangan dan pengembangan ayat-ayat Allah, dan ayat-ayat Allah merupakan eksistensi kebesaran-Nya, dan manusia diwajibkan untuk berpikir tentang ayat-ayat Allah itu, untuk tujuan yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran-Nya, tidak untuk merusak dan melahirkan kerusakan dalam kehidupan bersama, karena akibat buruknya akan juga menimpah dirinya sendiri.¹⁰ Oleh karena itu, kebenaran yang dibangun oleh ilmu dalam hukum-hukum ilmu atau konsep teoritik tidak boleh jatuh di bawah kekuasaan hawa nafsu, karena akibatnya dapat merusak.

F. Ilmu dan Etika

Ilmu pada hakikatnya adalah pembebasan manusia. Semua manusia menghadapi kehidupan ini dengan ketidakberdayaan, mempunyai perasaan yang kecil berhadapan dengan realitas di tuanya yang besar baik alam di sekitarnya, seperti gunung berapi yang sewaktu-waktu dapat memuntahkan laharnya yang mengerikan, maupun sesama makhluk hidup lainnya, seperti binatang buas, yang sewaktu-waktu bisa menerkamnya dan merobek-robek tubuhnya. Dengan ilmu, manusia dapat

¹⁰ *Ibid*, hal. 46-47.

menghadapi tantangan dan dapat menghindari risiko-risiko yang dihadapi hidupnya. Ilmu dengan demikian, membebaskan manusia dari ketakutan dan penderitaan.

Dalam perkembangannya, ilmu telah menjadi suatu sistem yang kompleks, dan manusia terperangkap di dalamnya, sulit dibayangkan manusia bisa hidup layak tanpa ilmu. Ilmu tidak lagi membebaskan manusia, tetapi manusia menjadi terperangkap hidupnya dalam sistem ilmu. Manusia telah menjadi bagian dari sistemnya, manusia juga menjadi objeknya dan bahkan menjadi kelinci percobaan ilmu. Ilmu telah melahirkan makhluk baru yang sistemik, mempunyai mekanisme yang kadangkala tidak bisa dikontrol oleh manusianya sendiri. Suatu mekanisme sistemik yang makin hari makin kuat, makin besar dan makin kompleks, dan rasanya telah menjadi suatu dunia baru di atas dunia yang ada ini.

Dunia baru yang artifisial ini, mempunyai etikanya sendiri, yang berada di luar etika besar sebagai wujud dan pembebasan manusia. Suatu etika yang pada dasarnya sangat pragmatik, dan sangat tergantung pada tawar-menawar dengan kepentingan-kepentingan ekonomi, kekuasaan politik dan kekuatan militer. Karena tanpa ilmu pengetahuan dan teknologi, kepentingan ekonomi, kekuasaan politik, dan kekuatan militer tidak akan berjalan dengan efektif etika pragmatik yang mengakomodir semua kepentingan yang ada dan untuk menjaga eksistensinya masing-masing, dalam dunia baru yang artifisial, yang disangga oleh ke empat pilar raksasa, yaitu iptek, uang, kekuasaan dan kekerasan, dalam sistem kehidupan yang menindas rakyat atau yang lemah.

Dalam realitas kehidupan masyarakat dewasa ini, terjadi konflik antara etika pragmatik dengan etika pembebasan manusia. Etika pragmatik berorientasi pada kepentingan-kepentingan elite sebagai wujud kerja sama antara iptek, uang, kekuasaan dan kekerasan, yang cenderung menindas untuk kepentingan sendiri yang bersifat materialistic, dengan etika pembebasan manusia dan penindasan kekuatan elite, etika pembebasan yang bersifat spiritual dan universal. Etika pembebasan manusia, yang bersifat spiritual dan universal itu, bisa muncul dari kalangan ilmuwan itu sendiri, yang bisa jadi karena tidak kerasan dan menolak etika pragmatik yang dirasakan telah menodai prinsip-prinsip ilmu yang menjunjung tinggi kebenaran, kebebasan dan kemandirian. Ilmuwan ini biasanya bekerjasama dengan para rohaniawan dan rakyat kecil pada umumnya, menjadi sebuah gerakan perlawanan terhadap berlansungnya etika pragmatik yang bertumpu pada kekuasaan birokrasi politik yang sudah mapan.¹¹

Dalam pandangna filsafat Islam, kebenaran dan ilmu tidak boleh berada di bawah kekuasaan hawa nafsu, karena akan melahirkan kerusakan. Dengan demikian etika ilmu adalah keberpihakan kepada kebenaran, pembebasan manusia dan kemandirian artinya tidak terkooptasi oleh sistem yang menindas.

¹¹ Sherwood Taylor, *A Short History of Science and Scientific Thought*, (New York: 1963), hal. 117.

BAB IV
PENGARUH FILSAFAT DALAM PEMBENTUKAN
ILMU DAN ETIKA

A. Mengenal Filsafat Ilmu

Filsafat ilmu merupakan cabang ilmu filsafat yang lahir sekitar akhir abad ke-19 atau menjelang abad ke-20. Perkembangan ilmu pengetahuan yang mencapai puncaknya pada abad ke-19 di masa August Comte dan para penerusnya, yang cenderung menjadikan ukuran kebenaran ilmu pada tataran positivistik, menjadikan ilmu pengetahuan semakin terlepas dari asumsi dasar filsafatnya. Hal inilah yang mengilhami lahirnya filsafat ilmu yang pada gilirannya mempunyai posisi yang amat urgen (penting) dalam ilmu pengetahuan. Urgensi filsafat ilmu dapat dilihat dari peranannya sebagai mitra dialog yang kritis terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Filsafat ilmu juga mencoba memperkenalkan diskursus ilmu pengetahuan secara utuh-integral-integratif. Filsafat ilmu juga menegaskan nilai moral-aksiologis bagi perkembangan ilmu pengetahuan, dan masih banyak lagi. Pada intinya, filsafat ilmu dapat berdiri di tengah-tengah cabang ilmu pengetahuan sebagai pengontrol dan pengarah bagi penerapannya.

Salah satunya adalah filsafat ilmu, perlu diajukan suatu pernyataan pada diri sendiri sejauh mana cabang filsafat ini mempunyai makna dan relevansi dengan masalah-masalah praktis yang urgen dan medesak, yang menuntut penyelesaian secara

praktism seperti masalah lapangan kerja bagi lulusan perguruan tinggi, semakin terbatasnya dana dan fasilitas pendidikan dan lain sebagainya.

Seiring dengan itu ada satu anggapan bahwa kehadiran filsafat ilmu ini terlalu dini di satu pihak, namun juga dianggap terlambat di pihak lain. Masih terlalu dini karena oleh sementara kalangan dianggap sebagai suatu kemewahan, non-ekonomis, membuang-buang waktu, sulit dimengerti, tidak pragmatis; namun juga sudah agak terlambat karena semakin terasa adanya berbagai masalah fundamental yang membutuhkan landasan pemikiran yang mendasar dalam menanggulangnya, seperti, masalah kebebasan mimbar dan akademik, peningkatan mutu pendidikan yang kurang jelas ukurannya, dan lain-lain.¹

1. Ilmu Filsafat dan Filsafat Ilmu (Barat)

a. Ilmu Filsafat

Secara historis ilmu filsafat berbeda dengan filsafat ilmu. Ilmu filsafat berarti filsafat sebagai cabang ilmu, sedangkan filsafat ilmu berarti filsafat mewarnai seluruh disiplin keilmuan. Filsafat sebagai ilmu tidak jauh beda dengan cabang-cabang ilmu pengetahuan yang lain. Dalam artian memiliki sistematika sebagai berikut:

- 1) Gegenstand, yaitu suatu objek sasaran untuk diteliti dan diketahui menuju suatu pengetahuan, kenyataan, atau kebenaran.
- 2) Gegenstand tadi terus menerus

¹ Koento Wibisono, *Pengertian tentang Filsafat, Hand Out*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana Filsafat UGM, 2005), hal. 1.

dipertanyakan tanpa mengenal titik henti. 3) Setelah itu ada alasan atau motif tertentu, dan dengan cara tertentu mengapa Gegenstand tadi terus-menerus dipertanyakan. 4) Rangkaian dari jawaban yang dikemukakan kemudian disusun kembali ke dalam satu kesatuan sistem.²

Menurut Koento Wibisono,³ ilmu filsafat adalah ilmu yang menunjukkan bagaimana upaya manusia yang tidak pernah menyerah untuk menentukan kebenaran atau kenyataan secara kritis, mendasar, dan integral. Oleh karena itu dalam filsafat, proses yang dilalui adalah refleksi, kontemplasi, abstraksi, dialog, dan evaluasi menuju suatu sintesis. Ilmu filsafat (filsafat sebagai ilmu) mempertanyakan hakikat (substansi) atau “apanya” dari objek sasaran yang dihadapinya dengan menempatkan objek itu pada kedudukannya secara utuh. Hal ini berbeda dengan ilmu-ilmu cabang yang lain, yang hanya melihat pada satu sisi atau dimensi saja.

Ilmu filsafat dalam menghadapi objek material manusia, yang ingin dicari ialah apa hakikat manusia itu, apa makna kehadirannya serta tujuan hidup baik dalam arti imanen maupun transenden. Dengan melihat objek material manusia hanya pada satu sisi atau dimensi saja, ilmu-ilmu cabang tumbuh menjadi ilmu sosiologi, antropologi, hukum, ekonomi, politik, psikologi, dan lain sebagainya.⁴

² *Ibid*, hal. 3.

³ *Ibid*, hal. 5.

⁴ *Ibid*, hal. 4.

b. Filsafat Ilmu (Barat)

Di zaman modern, terasa adanya kekaburan mengenai batas-batas antara (cabang) ilmu yang satu dengan yang lain, sehingga interdependensi dan inter-relasi ilmu menjadi semakin terasa dibutuhkan. Atau justru yang terjadi sebaliknya, antara ilmu pengetahuan yang satu dengan yang lain saling terpisah secara dikotomis tanpa adanya kemauan untuk saling “menyapa”. Oleh karena itu diperlukan “overview” untuk meletakkan jaringan interaksi agar berbagai disiplin ilmu bisa “saling menyapa” menuju hakikat ilmu yang integral dan integratif. Kehadiran etik dan moral menjadi semakin dirasakan pentingnya. Sikap pandang bahwa “ilmu adalah bebas nilai” semakin ditinggalkan. Tanggung jawab dan integritas seorang ilmuwan kini sedang diuji.⁵

Dalam perjalanannya kemudian, timbul kebutuhan untuk mengembangkan filsafat ilmu (philosophy of science), yang memang amat penting dalam memberikan nilai atau aksiologi terhadap perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi⁶ disamping juga penting untuk memberikan batas-batas keilmuan agar tidak kabur. Akhirakhir ini filsafat ilmu (ilmunya ilmu) juga digalakkan di kalangan beberapa perguruan tinggi atau program studi demi

⁵ Koento Wibisono, *“Ilmu Pengetahuan, sebuah Sketsa umum mengenai Kelahiran dan Perkembangannya sebagai Pengantar untuk Memahami Filsafat Ilmu”*, dalam Koento Wibisono, *Hubungan Filsafat, Ilmu Pengetahuan, dan Budaya*, Hand Out, (Yogyakarta: Program Pascasarjana Filsafat UGM, 2005), hal. 10-11.

⁶ Archie Bahm, J., *What is Science*, (Albuquerque, New Mexico: World Books, 1980), hal. 36.

menghadapi implikasi-implikasi baik positif maupun negatif perkembangan ilmu pengetahuan bagi kehidupan umat manusia.

Filsafat sebagai ilmu kritis,⁷ diharapkan ikut berperan sebagai dasar dan arah dalam penyelesaian masalah-masalah fundamental di bidang sosial, ideologi, politik, ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya. Selain itu, filsafat ilmu diharapkan mampu menjadi mitra dialog dan sarana kritik terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

Filsafat ilmu merupakan kelanjutan daripada epistemologi. Epistemologi merupakan pengetahuan yang mendasarkan diri pada sumber atau sarana tertentu seperti panca indera, akal (*verstand*), akal-budi (*vernunft*) dan intuisi. Dari situ berkembanglah berbagai macam “school of thought”, yakni rasionalisme (Descartes), empirisme (John Locke), kritisisme (Immanuel Kant), positivisme (August Comte), fenomenologi (Husserl), eksistensialisme (Sartre) konstruktivisme (Feyerabend), dan seterusnya.

Hakikat ilmu yang merupakan tiang penyangga bagi eksistensi ilmu dan menjadi objek formal filsafat ilmu adalah ontologi, epistemologi, dan aksiologi.⁸ Ontologi ilmu meliputi hakikat ilmu, kebenaran, dan kenyataan yang inheren dengan pengetahuan ilmiah, yang tidak terlepas dari persepsi filsafati tentang apa dan

⁷ Magnis Suseno, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal. 3.

⁸ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), hal. 13.

bagaimana (yang) “ada” itu. Faham Monisme yang terpecah menjadi idealisme/spiritualisme, materialisme, dualisme, pluralisme, dengan berbagai nuansanya, merupakan faham ontologik yang pada akhirnya menentukan pendapat bahkan “keyakinan” mengenai apa dan bagaimana (yang) “ada” sebagaimana manifestasi kebenaran yang dicari.⁹

Epistemologi ilmu meliputi sumber, sarana, dan tata-cara menggunakan sarana tersebut untuk mencapai pengetahuan ilmiah. Perbedaan mengenai pilihan landasan ontologik akan dengan sendirinya mengakibatkan perbedaan dalam menentukan sarana yang akan dipilih. Akal (*verstand*), akal budi (*vernunft*), pengalaman, atau kombinasi antara akal dan pengalaman, intuisi, merupakan sarana yang dimaksud dalam epistemologi, sehingga dikenal adanya model-model epistemologi seperti rasionalisme, empirisme, kritisisme atau rasionalisme kritis, positivisme, fenomenologi, eksistensialisme, konstruktivisme, dan lain sebagainya.

Aksiologi ilmu meliputi nilai-nilai (*values*) yang bersifat normatif dalam pemberian makna terhadap kebenaran atau kenyataan sebagaimana dijumpai dalam kehidupan yang menjelajahi berbagai kawasan, seperti, kawasan sosial, simbolik, atau fisik-material. Lebih Dari itu nilai-nilai juga ditunjukkan oleh aksiologi sebagai suatu “*condition sine quanon*” yang wajib dipatuhi dalam kegiatan manusia, baik dalam

⁹ Lihat Koento Wibisono, “*Ilmu Pengetahuan, sebuah Sketsa umum mengenai Kelahiran dan Perkembangannya sebagai Pengantar untuk Memahami Filsafat Ilmu*”, dalam Koento Wibisono, *Hubungan Filsafat, Ilmu Pengetahuan, dan Budaya*, (Makassar: UIN 2022), hal. 12-13.

melakukan penelitian maupun dalam penerapan ilmu. Sementara itu objek material dari filsafat ilmu adalah segala ilmu pengetahuan.

2. Filsafat Ilmu (Islam)

Filsafat ilmu dalam Islam mengenal tiga aliran besar; bayani (telaah teks), irfani (rasio-intuisi), dan burhani (empiri). Paradigma filsafat ilmu Islam merentang dari empirik-sensual, empirik-logik, empirik-etik, dan empirik-transendental. Filsafat ilmu Barat tidak menyentuh dataran empirik-transendental.¹⁰

Kawasan ilmu dalam Islam, oleh Noeng Muhadjir disebut dengan non-tasyri' atau cum scientific (dalam bahasa Mukti Ali). Hal ini meliputi tajdid dan ijtihad atau usaha pembaharuan. Ini bisa berupa pembuatan telaah secara baik dalam wujud tafsir atau ta'wil dari wahyu pada persoalan yang bisa dijangkau akal; bukan persoalan yang ghaib seperti dzat Allah, sebab itu adalah urusan Allah, dan akal tidak akan dapat mencapai pemahaman yang baik, bahkan bisa mengarah pada kesesatan. Dalam bahasa Amin Abdullah,¹¹ kawasan ilmu dalam Islam disebut dengan historisitas.

Dalam perkembangannya, filsafat ilmu irfani menjurus dalam aksentuasi yang beragam. Irfani yang lebih menekankan intuisi berkembang ke ilmu kalam dengan telaah dialektik addalaalah (dalil-dalil), yang akhirnya menolak telaah filsafat. Irfani

¹⁰ Noeng Muhadjir, *Filsafat Islam Telaah Fungsional, Suplemen Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003), hal. 1.

¹¹ Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 13.

yang dikembangkan dalam fiqh mengarah ke telaah dialektika al-'illah (argumentasi); mendialektikakan antara kata dan makna. Irfani dalam tafsir mengarah ke epistemologi lughawiyah (bahasa); membuat telaah tekstual dan menggunakan logika koherensi. Filsafat ilmu bayani menjadi aliran dominan dalam ulumiddin (ilmu-ilmu agama). Irfani berkembang secara beragam dan juga dominan dalam ulumiddin. Sementara burhani tidak begitu punya tempat untuk berkembang dalam ulumiddin.¹²

Filsafat ilmu Barat menempatkan empiri sebagai sarana yang dominan. Rasio perlu tunduk pada bukti empiri. Pada zaman Rasulullah Saw. Banyak empiri menjadi landasan keputusan Rasul. Ketika Rasul menawarkan strategi perangnya, ada sahabat yang bertanya, apakah itu wahyu atau pendapat Rasul? Oleh karena itu pendapat Rasul maka Rasul menerima strategi yang ditawarkan oleh sahabat.¹³

Dikatakan bahwa Yunani merupakan induknya ilmu murni, sedangkan Islam adalah induk teknologi. Mengapa umat Islam sekarang memusuhi teknologi? Memang iptek dahulu adalah teistik, sedang iptek sekarang sekuler. Tugas ilmuwan muslim adalah mengembalikan iptek menjadi teistik. Filsafat paripatetik (diskusi jalan-jalan) Yunani telah ditradisikan dalam filsafat Islam Andalusia, yang corak kerjanya dengan metode eksperimental dengan pembuktian logika matematik-korespondensi. Dapat dibayangkan bagaimana rumitnya matematika bila menggunakan angka lain

¹² *Ibid*, hal. 1.

¹³ *Ibid*, hal.13

selain Arab (0). Arti angka 0 memecahkan arti filsafat spekulatif Yunani; tidak ada yang ada.¹⁴

Dengan demikian jalur tradisi keilmuan iptek sekarang adalah Yunani sebagai induk ilmu yang lebih konseptual teoritik. Sementara iptek yang sekarang berkembang dalam integrasi rasionalitas dengan pencermatan empirik-eksperimental telah dirintis ilmuwan Islam Andalusia. Persoalannya, mengapa Islam tertinggal saat ini? Umat Islam telah memilih menyelamatkan hidup di akhirat dan meninggalkan dunia. Padahal Allah telah menjanjikan bahwa hidup di dunia memberikan kebaikan bagi yang beriman dan yang tidak beriman. Kehidupan akhirat memberikan kebahagiaan bagi yang beriman.

3. Tahafut al-Falasifah (Kerancuan Filsuf) kritik Al-Ghazali terhadap Filsafat

Salah satu karya Al-Ghazali yang terkenal adalah Tahafut al-Falasifah atau diterjemahkan sebagai “Kerancuan para filsuf”. Karya tersebut juga kontroversial karena dianggap sebagai penyebab mundurnya minat terhadap filsafat dalam dunia Islam, khususnya yg berakar pada filsafat Yunani. “Para filsuf” yang dimaksud di sini adalah kelompok peripatetik atau orang-orang yg pemikirannya dipengaruhi Platon, Aristoteles, dan Neoplatonisme. Dalam Tahafut, Al-Ghazali menyebut dua nama yaitu Ibn Sina dan Al-Farabi.¹⁵

¹⁴ *Ibid*, hal. 17-18.

Dalam Tahafut, Al-Ghazali menulis 20 bab sanggahan terhadap pandangan para filsuf terkait beberapa hal, diantaranya: tentang eternitas alam, tentang ketidakmungkinan Tuhan terlibat pada urusan-urusan partikular, serta kebangkitan jiwa (saja) di hari kiamat.¹⁶

Menurut Al-Ghazali, pandangan semacam itu bisa membuat para filsuf keluar dari Islam. Dalam pandangan para filsuf yg diurai Al-Ghazali, mereka meyakini bahwa alam tercipta melalui emanasi yang diturunkan dari Prinsip Pertama (Tuhan). Dengan demikian, tidak ada celah untuk “ketiadaan menjadi ada” atau disebut juga awal temporal. Dalam pandangan para filsuf yg diurai Al-Ghazali, awal temporal tidak mungkin karena Tuhan tidak berada pada awal temporal, dan untuk menciptakan awal temporal itu, Tuhan memerlukan intensi dan kehendak. Intensi dan kehendak ini, dlm pandangan para filsuf yg diurai Al-Ghazali, dianggap tidak mungkin dilakukan oleh Tuhan karena jika demikian adanya, maka Tuhan dikenakan kehendak bebas. Tuhan, bagi para filsuf, menjadikan alam karena sebab-akibat yg terikat hukum keniscayaan.

¹⁶ Rizky, P. “*Pandangan Al-Ghazali Tentang Fisika Dalam Kitab Tahafut Al-Falasifah*”. (Jakarta: Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains, 2020), hal. 268-278.

1). Sanggahan Al-Ghazali:

Tuhan mengadakan dan apabila Dia menghendaki, Dia menghancurkan. Selama aktivitas-aktivitasnya ini, Dia tidak mengalami perubahan, hanya (hasil) perbuatannya lah yg mengalami perubahan.

2). Sanggahan Al-Ghazali:

Setiap gerakan didasarkan pada perbuatan Tuhan dan hal-hal yang oleh para filsuf disebut sebagai gerakan dari Pelaku hanyalah bersifat metaforis. Kemudian dalam pandangan para filsuf yg diurai Al-Ghazali, disebutkan juga bahwa Tuhan mengetahui segala sesuatu dengan suatu pengetahuan universal yg tidak termasuk ke dalam pembagian waktu dan tidak berubah-ubah sejak masa lampau, kini, hingga masa mendatang. Dilanjutkannya: Tak ada sesuatu pun bahkan partikel atom di langit atau di bumi yang tersembunyi dari pengetahuan-Nya. Hanya saja, Tuhan mengetahui tiap partikularia secara universal.

3). Sanggahan Al-Ghazali:

Memang kenapa jika Tuhan mengetahui segala fenomena temporal? tentu pengetahuan itu akan merupakan suatu tanda kesempurnaan, bukan kekurangan atau penundukan.

4). Sanggahan Al-Ghazali:

Hubungan sebab-akibat dalam dunia bukan sesuatu yg niscaya, melainkan semuanya terjadi atas kehendak Tuhan (yang terlibat dalam fenomena temporal dan partikularia). Dalam hal ini, Al-Ghazali agak mirip dengan Hume terkait skeptisismenya pada hubungan sebab-akibat. Kemudian Al-Ghazali juga mengurai pandangan para filsuf terkait penolakan mereka terhadap kebangkitan tubuh di hari kiamat, penolakan atas kesenangan fisik di Surga dan rasa sakit secara fisik di neraka.

5). Sanggahan Al-Ghazali:

Menggabungkan yang bersifat spiritual dan fisik adalah lebih sempurna, dan hal itu mungkin saja.

6). Sanggahan Al-Ghazali:

Yang dimaksud dengan kebangkitan adalah kebangkitan tubuh-tubuh. Dan ini dimungkinkan dengan mengembalikan jiwa kepada tubuh, baik tubuh itu dibuat dari materi serupa, seperti yang asli atau dibuat dari materi tubuh lain, atau juga dari suatu materi yang belum pernah dicipta sebelumnya.

7). Sanggahan Al-Ghazali:

Hal-hal yang menyangkut masalah eskatologis (ukhrawi) yang dijanjikan kepada kita tidak merupakan hal yang mustahil bagi kekuasaan Allah. Karenanya, kita harus

memahaminya dalam kerangka eksplisit pernyataan. Meski menjadi penyebab kemunduran minat filsafat dalam dunia Islam, ada hal yg mesti diingat dalam serangan Al-Ghazali ini:

- (1) Al-Ghazali menyerang para filsuf lewat pemahaman filsafat yang juga tinggi,
- (2) Sebelum menulis *Tahafut*, Al-Ghazali menulis *Maqasid al-Falasifah* yg isinya mengurai dengan jernih pemikiran para filsuf.

Namun demikian pandangan Al Ghazali ini tidak semata-mata diterima oleh filsuf lainnya dan tidak langsung dibenarkan oleh mereka. Ini hanyalah sebuah pandangan seorang Al-Ghazali yang dibantah oleh filsuf lain juga. Polemik Al-Ghazali dengan para filsuf yang ia tuliskan dalam karyanya *Tahafut al-Falasifah* membuat sebagian orang memandang bahwa Al-Ghazali ialah orang yang anti filsafat, anti rasio, dan seorang ulama ortodoks semata. Dari sini kemudian Al-Ghazali banyak mendapat kecaman. Dituding sebagai seorang yang bertanggung jawab memundurkan capaian intelektual umat Islam. Dalam buku tersebut, ia menerangkan kelemahan-kelemahan argumentasi para filsuf barat dan muslim¹⁷. Terutama pemikiran Ibnu Sina dan al Farabi.

Al-Ghazali mengkritik para filsuf dengan menyanggah tiga butir pendapat. Yaitu kadimnya alam, Allah tidak tahu yang *juz'iyat* dan partikular, serta kebangkitan

¹⁷ Yalmon, Adi. Analisis Kritis Tentang Polemik Imam Alghazali Dan Ibnu Rusyd Tentang Kebangkitan Jasmani. (Jakarta: Jurnal Pelangi, 2013), hal. 32.

jasmani di akhirat. Bahkan tak segan-segan Al-Ghazali menghukumi kafir. Tak ada satupun filsuf muslim yang berani untuk menjawab kritik terhadap Al-Ghazali, kecuali Ibnu Rusyd. Filsuf muslim asal Andalusia.

Ibnu Rusyd menyanggah argumen Al-Ghazali dengan karyanya berjudul *Tahafut al-Tahafut*. Menurutnya, bukan argumen filsuf muslim yang sesat pemikirannya, melainkan pemikiran Al-Ghazali yang keliru (rancu) dalam menanggapi. Ibnu Rusyd, yang hidup antara tahun 1126 hingga 1198 dan dikenal dengan nama Averroes di Benua Eropa ini, merasa terpanggil untuk meluruskan pemikiran para filsuf dari serangan dan pengkafiran Al-Ghazali. Dia menulis *Tahafut al-Tahafut* (Kekacauan dalam Kekacauan)¹⁸. Ibnu Rusyd menunjukkan secara tegas bahwa Al-Ghazalilah yang sebenarnya dalam kekacauan pemikiran. Berikut penjelasannya terhadap 3 masalah tersebut.

1. Kadimnya alam

Para filsuf mengatakan, bahwa alam itu kadim. Dalam artian tidak bermula. Sedangkan menurut Al-Ghazali, alam diciptakan Tuhan dari sesuatu yang tidak ada. Karena menurutnya, Tuhan adalah pencipta. Yang dimaksud pencipta ialah mengadakan sesuatu dari tiada (*creatio ex nihilo*). Jika alam tidak bermula, berarti alam bukanlah diciptakan, dengan demikian Tuhan bukanlah pencipta.

¹⁸ Nurdin, A. “*Pluralitas agama dalam perspektif haji Abdul Malik Karim Amrullah*” (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah (Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2017), hal. 54.

Sementara Ibnu Rusyd, begitu juga para filsuf lainnya, berpendapat bahwa *creatio ex nihilio* tidak mungkin terjadi. Dari yang tidak ada (*al-'adam*) atau kekosongan, tidak mungkin berubah menjadi ada (*al-wujud*).

Barangkali yang mungkin terjadi ialah “ada” yang berubah “menjadi ada” dalam bentuk lain. Artinya, alam ini kadim. Alam diciptakan dari sesuatu (materi) yang sudah ada. Bagi Ibnu Rusyd, Al-Ghazali telah keliru dalam menarik kesimpulan. Tidak ada seorang filsuf muslim satu pun berpendapat kadimnya alam sama dengan kadimnya Allah. Akan tetapi, yang mereka maksudkan ialah yang “ada” berubah “menjadi ada” dalam bentuk lain. Karena penciptaan dari tiada, ialah suatu yang mustahil. Dari tidak ada (nihil) tidak bisa terjadi sesuatu. Oleh karena itu, materi asal alam ini mesti kadim.

2. Pengetahuan Tuhan

Al-Ghazali menyatakan bahwa para filsuf berpendapat Allah tidak mengetahui yang bersifat *juz'iyat* dan partikular di alam. Jadi, Tuhan tentunya mengetahui segala sesuatu yang telah diciptakan. Menanggapi hal ini, Ibnu Rusyd menegaskan Al-Ghazali telah salah paham. Sebab para filsuf tidak ada yang mengatakan demikian, yang ada ialah bahwa pengetahuan Tuhan tentang perincian yang terjadi di alam tidak sama dengan pengetahuan manusia tentang perincian itu.

Jadi menurut Ibnu Rusyd, pertentangan antara Al-Ghazali dan para filsuf timbul dari penyamaan antara pengetahuan Tuhan dengan pengetahuan manusia. Padahal, pengetahuan manusia tentang perincian diperoleh melalui panca indera. Oleh sebab itu,

pengetahuan manusia tentang sesuatu selalu berubah dan berkembang sesuai dengan penginderaan yang dicernanya. Sedangkan pengetahuan tentang *kulliyah* diperoleh melalui akal. Sifatnya tidak berhubungan langsung dengan rincian-rincian (*juziyyah*) yang materi itu. Jadi perbedaan antara Al-Ghazali dan para filsuf muslim lainnya tentang pengetahuan Tuhan itu sudah jelas. Ia menyamakan ilmu Allah dengan manusia.

3. Kebangkitan jasmani di akhirat

Persoalan terakhir yang menjadi gugatan Al-Ghazali terhadap para filsuf ialah menolak terhadap kebangkitan jasmani di akhirat. Menurutnya, para filsuf mengatakan di akhirat nanti manusia akan dibangkitkan kembali dalam wujud rohani, tidak dalam bentuk jasmani. Hal ini bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Dalam membantah pemikiran Al-Ghazali, Ibnu Rusyd menandakan bahwa filsuf tidak menolak adanya kebangkitan rohani. Namun, Ibnu Rusyd sendiri tidak menafikan kemungkinan kebangkitan jasmani bersama rohani. Dengan catatan, jasad tersebut bukanlah yang ada di dunia. Karena yang sudah mati itu hancur disebabkan kematian. Sedangkan yang telah hancur mustahil dapat kembali seperti semula.

Menurut Ibnu Rusyd, dalam hal ini Al-Ghazali terdapat pertentangan dengan pendapatnya sendiri. Karena di dalam kitab *Tahafut al-Falasifah*, Al-Ghazali mengatakan bahwa kebangkitan tidak hanya dalam bentuk rohani. Sedangkan kitabnya yang lain, tentang tasawuf, Al-Ghazali menyebut bahwa kebangkitan bagi kaum sufi akan terjadi hanya dalam bentuk rohani. Tidak dalam bentuk jasmani.

Sementara bila dilihat sejarah kehidupan Al-Ghazali, di akhir hidupnya dia adalah seorang sufi. Dengan demikian, kritiknya terhadap filsuf lain gugur dengan sendirinya oleh pendapatnya sendiri. Perdebatan panjang antara Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd, kiranya tidak akan pernah usai. Karena keduanya memiliki pengikut setia dalam mempertahankan argumen dari kedua pemikir Islam tersebut. Al-Ghazali dari golongan filsafat di dunia Islam Timur (Persia). Sedangkan Ibnu Rusyd merupakan salah satu pemikir dari golongan filsafat di dunia Islam Barat (Andalusia/Spanyol). Keduanya memiliki pendapat berbeda.

B. Sekilas tentang Ilmu Pengetahuan

1. Memahami Substansi Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang dapat diandalkan, sebab tubuh pengetahuannya bukan saja mempunyai kerangka pemikiran yang logis melainkan juga telah teruji. Ilmu pengetahuan merupakan produk dari proses berfikir, meski tidak semua kegiatan berfikir dapat digolongkan dalam pengetahuan ilmiah. Umpamanya saja lamunan, ini merupakan berfikir rasional tetapi tidak ilmiah karena tidak sistematis.¹⁹

¹⁹ Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif Moral, Sosial, dan Politik: Sebuah Dialog tentang Dunia Keilmuan Dewasa Ini*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1986), hal. 19.

Menurut T. Jacob,²⁰ ilmu pengetahuan merupakan suatu sistem yang dikembangkan manusia mengenai hidup dan lingkungannya, menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta menyesuaikan lingkungan dengan dirinya dalam rangka strategi pengembangan hidupnya. Sementara itu teknologi merupakan konsekuensi lebih lanjut yang merupakan penerapan daripada ilmu, baik modern maupun folk-science.

Daoed Joesoef menambahkan bahwa ilmu pengetahuan adalah penerapan yang selogis mungkin dari nalar manusia. Nalar manusia di mana pun sama tetapi penerapannya berbeda. Bila sistem nilai berbeda antara masyarakat yang satu dengan yang lain, maka pengetahuan ilmiah dan mentalitas teknologi berbeda menurut tingkat kemajuan masyarakat yang bersangkutan. Untuk itu diperlukan pembentukan ilmu pengetahuan yang tidak hanya sebagai produk tetapi lebih sebagai proses. Tujuan ilmu pengetahuan adalah mencari penjelasan dari gejala-gejala yang ditemukan, yang memungkinkan untuk mengetahui sepenuhnya akan hakikat objek yang dihadapi. Pengetahuan itu memungkinkan manusia untuk mengerti dan memberikan alat untuk menguasai suatu masalah. Hal ini berlaku bagi ilmu-ilmu alam maupun sosial.²¹ Meski demikian, dengan ilmu pengetahuan manusia tidak mutlak mengetahui segalanya, pengetahuan manusia tetap dalam koridor keterbatasan.

²⁰ T. Jacob, *Manusia, Ilmu dan Teknologi, Pergumulan Abadi dalam Perang dan Damai*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1988), hal. 7-8.

²¹ *Ibid*, hal. 95.

Keterbatasan akan penguasaan ilmu pengetahuan mengingatkan kepada manusia bahwa ada sesuatu yang lebih tinggi darinya, yang mana akal manusia tidak mampu menjangkaunya. Orang yang mengekor pada ilmu pengetahuan secara membabi buta, akan terbentur pada satu permasalahan yang ia sendiri tidak mampu melampauinya. Dengan memahami hal ini maka manusia bisa merenung bahwa sebenarnya hal itu sudah diingatkan oleh sila I dari lima sila negara Indonesia, yakni ‘Ketuhanan Yang Maha Esa’. Daoed Joesoef²² melihat, bahwa dalam arti yang lengkap, ilmu pengetahuan mempunyai makna sebagai produk, proses, dan masyarakat. Ilmu pengetahuan sebagai produk maksudnya, pengetahuan yang telah diakui kebenarannya oleh masyarakat ilmuwan. Dari sini ilmu pengetahuan mengandung kemungkinan untuk disepakati dan terbuka untuk diteliti, diuji atau dibantah orang lain. Oleh karena itu tidak mungkin suatu fakta ilmiah itu bersifat original, yang original adalah penemuan dari fakta ilmiah itu sendiri, sehingga timing dari suatu penemuan atau publikasi menjadi penting di sini.

Ilmu pengetahuan sebagai proses maksudnya, kegiatan masyarakat yang dilakukan demi penemuan dan pemahaman dunia alami sebagaimana adanya dan bukan sebagaimana yang direayasa/dimanipulasi. Metode ilmiah yang khas dipakai dalam proses ini adalah analisis rasional, objektif, sejauh mungkin bersifat impersonal,

²² Daoed Joesoef, *“Pancasila, Kebudayaan, dan ilmu Pengetahuan, Pidato Kunci pada Seminar Nasional: “Pancasila sebagai Orientasi Pengembangan Ilmu”*, (Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, 1986), hal. 36.

dari masalah-masalah yang dihadapi atau diamati. Bagi Thomas S. Kuhn, normal science adalah ilmu pengetahuan dalam artian proses (penelitian).

Ilmu pengetahuan sebagai masyarakat maksudnya, dunia pergaulan yang perilakunya diatur oleh empat ketentuan (imperatif), yaitu universalisme, komunalisme, tanpa pamrih, dan skeptisisme yang teratur. Universalisme berarti ilmu pengetahuan bebas dari warna kulit, ras, keturunan, maupun keyakinan keagamaan. Universal artinya ilmu pengetahuan bisa dipakai di tempat mana pun. Universalisme bukan dalam arti disiplin ilmunya, sebab disiplin ilmu bersifat plural sesuai dengan metode dan struktur yang mendasarinya. Komunalisme berarti ilmu pengetahuan merupakan milik masyarakat (public knowledge)²³. Tanpa pamrih berarti ilmu pengetahuan bukan propaganda untuk maksud-maksud busuk tertentu. Skeptisisme yang teratur berarti keinginan untuk mengetahui dan bertanya didasarkan pada nalar dan sistematika berfikir. Kenyataan telah menunjukkan bahwa kedudukan ilmu pengetahuan secara substantif (dan bukan hanya sekedar sarana dalam kehidupan umat manusia) telah menyentuh semua sendi dan segi kehidupan, dan pada gilirannya akan mengubah budaya manusia secara intensif. Tidak ada yang bisa membantah ungkapan; bahwa perkembangan ilmu pengetahuan telah mewarnai dunia secara dominan.

²³ *Ibid*, hal. 71.

2. Ilmu Pengetahuan Mencapai Puncaknya di era Modern

Perkembangan ilmu pengetahuan dan juga ilmu sosial dengan pendekatan empiris, mencapai bentuknya secara definitif dengan kehadiran Auguste Comte (1798-1857) dengan grand-theori-nya yang digelar dalam karyanya Cours de Philosophie Positive yang mengajarkan bahwa cara berfikir manusia, juga masyarakat di mana pun akan mencapai puncaknya pada tahap positif, setelah melalui tahap theologik dan metafisik. Istilah positif olehnya diberi arti eksplisit dengan muatan filsafati, yaitu menerangkan bahwa yang benar dan yang nyata haruslah konkret, eksak, akurat, dan memberi kemanfaatan.²⁴

Metode observasi, eksperimentasi, dan komparasi yang dipelopori Francis Bacon (1561-1626) juga ikut mendorong pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, dimana para ilmuwan setelahnya seperti Helmholtz, Pasteur, Darwin, Clerk Maxwell, berhasil menemukan hal-hal yang baru dalam penelitian ilmiahnya. Kesemuanya itu memberi isyarat bahwa dunia Barat telah berhasil melakukan tinggal landas untuk mengarungi dirgantara ilmu pengetahuan yang tiada bertepi.

Battle Cry-nya Francis Bacon yang menyerukan bahwa “*knowledge is power*” bukan sekedar mitos, melainkan sudah menjadi etos. Hal itu telah melahirkan corak dan sikap pandang manusia yang meyakini kemampuan rasionalitasnya untuk menguasai dan meramalkan masa depan, dan dengan optimismenya, berinovasi secara

²⁴ *Ibid*, hal. 6.

kreatif untuk membuka rahasia-rahasia alam. Semenjak itu masyarakat Barat menjadi masyarakat yang tiada hari tanpa temuan-temuan baru yang muncul secara historis, kronologis, berurutan, dan berdampingan sebagai alternatif.

“Revolusi” ilmu pengetahuan telah berlanjut di abad ke-20 berkat teori relativitasnya Einstein yang telah merombak filsafat Newton yang semula dianggap sudah mapan, disamping teori kuantumnya yang telah mengubah persepsi dunia ilmu pengetahuan tentang sifat-sifat dasar dan perilaku materi sedemikian rupa sehingga para pakar dapat melanjutkan penelitian-penelitiannya, dan berhasil mengembangkan ilmu-ilmu dasar seperti astronomi, fisika, kimia, biologi molekuler, sebagaimana hasilnya dapat “dinikmati” oleh manusia di abad ke-21 sekarang ini.

Dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dengan temuan-temuan spektakulernya, rasa optimisme –disamping pesimisme- merupakan sikap manusia masa kini yang di satu pihak telah meningkatkan fasilitas hidup, yang berarti menambah kenikmatan; namun di pihak lain gejala-gejala adanya dekadensi moral kemanusiaan menjadi semakin meningkat dengan akibat-akibat yang cukup fatal. Secara historis, pergulatan besar sumber pengetahuan yang menunjang kemajuan ilmu pengetahuan di era sekarang, dimulai dari Rasionalisme dengan tokohnya Rene Descartes, Empirisme dengan tokohnya John Locke, dan kritisisme dengan tokohnya Immanuel Kant. Pergulatan tersebut kemudian berpuncak pada pemikiran August Comte dengan aliran Positivisme-nya. Abad ke-19 bisa dikatakan

sebagai abad Positivisme karena begitu kuat dan luasnya pengaruh aliran ini di abad modern. Ukuran kebenaran dinilai dari sudut positivistik-nya. Filsafat menjadi praktis bagi tingkah laku perbuatan manusia sehingga tidak lagi memandang penting berfikir abstrak.²⁵

C. Peranan Filsafat Ilmu Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Pertumbuhan dan perkembangan iptek secara mendasar, menyeluruh, dan cepat telah dirasakan oleh umat manusia secara ambivalen, artinya kadang berdampak positif dan kadang negatif. Van Peursen²⁶ telah melihat hal itu, sehingga ia menawarkan adanya hubungan antara pengetahuan dan perbuatan; ilmu pengetahuan dan etika. Hubungan ini merupakan keharusan dan urutannya menjadi ilmu pengetahuan, teknik, dan etika.

Situasi dan kondisi sekarang berbeda dengan situasi dan kondisi masa silam. Dalam situasi saat ini, Iptek telah menguasai kehidupan umat manusia. Meski demikian, cara hidup kurang dilandasi dengan suatu perangkat yang jelas dan mapan, dan hal itu sudah tidak mungkin dipertahankan jika tidak ingin menjadi budaknya ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri, dan jika tidak ingin menjadi orang yang

²⁵ Koento Wibisono, *Arti Perkembangan menurut Positivisme August Comte*, cet 2, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hal. 1.

²⁶ Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, terj. Dick Hartoko, (Yogyakarta: Kanisius, 1976), hal. 179-180.

bermasa depan tanpa arah.²⁷ Penguasaan ilmu secara canggih dengan kemampuan prediktifnya akan membantu manusia dalam mengelola kehidupan untuk meraih citra masa depan. Sesuatu yang dipertaruhkan adalah masa depan para generasi penerus yang pada saatnya harus siap melanjutkan kepemimpinan yang arif dalam mengelola kehidupan sebagai suatu bangsa yang besar dan terhormat.

Dari situ, diperlukan sarana untuk membuat sang ilmuwan menjadi arif dan bijaksana. Diperlukan juga adanya sesuatu yang mendasari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar kehadirannya lebih banyak berimplikasi positif daripada negatifnya. Menurut beberapa pakar, bahwa yang bisa menjadikan tonggak aksiologis dalam mengarahkan perkembangan iptek secara positif untuk kepentingan umat manusia dan lingkungannya adalah filsafat ilmu (ilmu tentang ilmu).

1. Dilema dan Strategi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Kini ilmu telah menjelajahi lingkup yang amat luas dan mendalam, hingga menyentuh sendi-sendi kehidupan umat manusia yang paling dasariah, baik secara individu maupun sosial. Implikasi yang kini dirasakan ialah: Pertama, ilmu yang satu sangat berkaitan dengan ilmu yang lain sehingga sulit ditarik batas antara ilmu dasar dan ilmu terapan; antara teori dan praktis. Kedua, dengan semakin kaburnya batas tadi, timbul permasalahan, sejauh mana sang ilmuwan terlibat dengan

²⁷ Koento Wibisono, *“Ilmu Pengetahuan, sebuah Sketsa umum mengenai Kelahiran dan Perkembangannya sebagai Pengantar untuk Memahami Filsafat Ilmu”*, (Jakarta: Gramedia, 1991), hal. 13.

etik dan moral. Ketiga, dengan adanya implikasi yang begitu luas dan dalam terhadap kehidupan umat manusia, timbul pula permasalahan akan makna ilmu itu sendiri sebagai sesuatu yang membawa kemajuan atau malah sebaliknya.

Sementara itu, di satu sisi timbul gagasan ideal untuk mengembangkan perguruan tinggi menjadi suatu lembaga penelitian yang canggih sebagaimana sering dikemukakan oleh berbagai pihak bahwa sudah tiba saatnya untuk mengarahkan suatu universitas menjadi “research university”. Di sisi lain sikap pandang “pragmatisme” dan “target oriented” juga mulai merebak di berbagai perguruan tinggi dengan munculnya pendirian berbagai macam program extension dan program diploma serta program magister yang diarahkan untuk “meningkatkan kualitas suatu profesi” tertentu. Implikasi yang timbul, menurut Koento Wibisono, ialah bahwa keterampilan untuk memenuhi kebutuhan pasaran tenaga kerja dibekalkan tanpa disertai wawasan ilmiah yang dibutuhkan bagi penerapan suatu profesi. Etik dan moral akademik menjadi sering terabaikan; sepi dari perhatian.

Bagaimanapun, ilmu pengetahuan harus tetap dikembangkan dengan beragam strateginya. Mengenai strategi pengembangan ilmu, dewasa ini terdapat adanya tiga macam pendapat. Pertama, pendapat yang menyatakan bahwa ilmu berkembang secara otonom dan tertutup, dalam arti pengaruh konteks dibatasi atau bahkan disingkirkan. “*Science for the sake of science only*” merupakan semboyan yang didengungkan.

Kedua, pendapat yang menyatakan bahwa ilmu lebur dalam konteks, tidak hanya memberikan refleksi, tetapi juga memberikan justifikasi. Dengan ini ilmu cenderung memasuki kawasan untuk menjadikan dirinya sebagai ideolog. Ketiga, pendapat yang menyatakan bahwa ilmu dan konteks saling meresapi dan saling memberi pengaruh untuk menjaga dirinya beserta temuan-temuannya agar tidak terjebak dalam kemiskinan relevansi dan aktualisasinya. “Science for the sake of human progress” adalah pendiriannya. Dalam pada itu Koento Wibisonome lanjutkan, bahwa sebagaimana adanya dampak pengaruh globalisasi baik positif maupun negatif yang tidak dapat dielakkan, maka tidak dapat dihindarkan pula adanya urgensi untuk mengembangkan ilmu (dengan asumsi dasar filsafatnya) tidak hanya atas dasar metodologi yang dibatasi oleh context of justification, melainkan juga atas dasar heuristic (pemahaman baru) yang bergerak dalam context of discovery.

2. Peranan Filsafat Ilmu

Dengan menunjukkan sketsa umum (gambaran secara garis besar) mengenai perkembangan ilmu pengetahuan yang pada gilirannya melahirkan suatu cabang filsafat ilmu, kiranya menjadi jelas bahwa filsafat ilmu bukanlah sekedar metode atau tata-cara penulisan karya ilmiah atau pun penelitian. Filsafat ilmu adalah refleksi filsafati yang tidak pernah mengenal titik henti dalam menjelajahi kawasan

ilmiah untuk mencapai kebenaran atau kenyataan, sesuatu yang memang tidak pernah akan habis difikirkan dan tidak pernah akan selesai diterangkan.²⁸

Ace Partadiredja dalam pidato pengukuhan selaku guru besar ekonomi di UGM mendambakan ilmu ekonomi yang tidak mengajarkan keserakahan.²⁹ Ini merupakan suara segar dalam kemandulan perhatian ilmuwan kepada masalah moral. Terlepas dari semantik kata-kata, yang jelas ungkapan Ace mengajak manusia bahwa di samping cerdas juga harus bermoral luhur. Menurut hematnya, bahwa tujuan pendidikan moral tersebut dapat dicapai dengan peningkatan kekuatan penalaran ilmiah, yakni melalui pemberian materi ajar filsafat ilmu.

Filsafat (ilmu) diharapkan dapat berdiri di tengah-tengah ilmu-ilmu pengetahuan. Di sini bukan berarti filsafat ilmu menjadi semacam puncak ekstasi rasional ilmu-ilmu, mahkota ilmu-ilmu, atau ratu ilmu-ilmu; status simbolis yang boleh diagungkan, meski tak punya tangan untuk berbuat.³⁰ Filsafat ilmu (kritis) yang dimaksud di sini adalah memiliki fungsi reflektif dan pragmatis, yaitu menempatkan klaim-klaim analitis ilmu-ilmu pengetahuan dalam rangka proses transformasi abadi masyarakat dan umat manusia. Dengan demikian filsafat ilmu memberikan teoritis-etis bagi ilmu-ilmu pengetahuan dan masyarakat. Menurut Poespoprojo,

²⁸ *Ibid*, hal. 14.

²⁹ *Ibid*, hal. 13.

³⁰ Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hal. 19.

hakikat ilmu adalah persoalan fundamental dan kebenaran universal yang implisit melekat di dalam dirinya.

Dengan memahami filsafat ilmu, berarti memahami seluk-beluk ilmu yang paling mendasar, sehingga dapat dipahami pula perspektif ilmu, pengembangannya, keterjalinan antar cabang ilmu yang satu dengan yang lain, serta simplifikasi dan artifisialitasnya. Itulah sebabnya aktualitas filsafat ilmu semakin terasa. Dengan filsafat ilmu manusia akan semakin dapat memperluas cakrawala wawasan ilmiahnya. Ketajaman refleksi, kedalaman imajinasi, kepekaan intuisi manusia akan terpacu sedemikian rupa sehingga terhindar dari bahaya kerabunan intelektual, simplifisme berfikir yang memuakkan, kehanyutan dalam arus konservatisme ilmu yang timbul karena ilmu dipandang sebagai kata benda (noun) atau barang jadi (taken for granted) yang sudah selesai, mandeg dan tertutup.

Dengan filsafat ilmu manusia juga akan mampu mensublimasikan disiplin ilmu yang menjadi tanggung jawabnya masing-masing, dan mengangkatnya ke dataran filsafati, sehingga manusia dapat memahami perspektif serta berbagai kemungkinan arah pengembangannya; supaya manusia bisa melakukan spekulasi-spekulasi yang mendalam guna menemukan teori-teori atau paradigma-paradigma baru yang tepat-guna bagi kepentingan umat manusia³¹. Tanpa kesanggupan itu manusia akan hanya menjadi konsumen ilmu orang lain, membeo, menjadi 'his master's voice'-nya orang

³¹ *Ibid*, hal. 88.

lain, itu pun masih dengan kemungkinan adanya distorsi ilmiah, karena lemahnya pemahaman atau penguasaan dalam bahasa asing.

Adalah tugas filsafat ilmu di tengah-tengah ilmu-ilmu untuk mengembalikan kecanggihan konseptual yang berlebihan pada pangkalnya yang sederhana namun fundamental, menyingkapkan kaitan klaim objektif dengan matra kekuasaan dan kepentingan, dan pada gilirannya membantu proses pemahaman dan peningkatan diri dan masyarakat. Dalam perkembangannya filsafat ilmu juga mengarahkan ilmuwan pada strategi pengembangan ilmu, yang menyangkut etik dan heuristik, bahkan sampai pada dimensi kebudayaan untuk menangkap -tidak saja kegunaan atau kemanfaatan ilmu tetapi juga arti dan maknanya bagi kehidupan umat manusia. Dari situ dapat diketahui, betapa pentingnya kedudukan filsafat ilmu dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Dari uraian panjang di atas, penulis dan pembaca dapat mengetahui betapa pentingnya kedudukan filsafat ilmu dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Filsafat ilmu mampu berperan sebagai mitra dialog yang kritis, penegas nilai moral-aksiologis, dan masih banyak lagi bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Meski demikian ada beberapa catatan kritis dan saran mengenai filsafat ilmu di bawah ini. Dewasa ini filsafat ilmu diberikan secara sporadi pada setiap jenjang pendidikan, khususnya perguruan tinggi. Akan tetapi, materi filsafat ilmu yang diberikan terlalu menekankan aspek penalarannya dan kurang memperhatikan aspek moral keilmuannya. Cara penyampaian yang sukar dan kurang memperhatikan aspirasi

atau cara berfikir peserta didik menjadikan filsafat ilmu sebagai objek yang kurang menarik. Sebagai dasar bagi proses pendidikan yang menghasilkan manusia yang disamping cerdas dan terampil juga bermoral luhur maka disarankan agar diberikan filsafat ilmu pada semua tingkatan pendidikan dengan tujuan/metode instruksional yang memperhatikan berbagai faktor. Memasukkan matakuliah filsafat ilmu (dengan berbagai perbaikan di dalamnya) ke dalam kurikulum pendidikan adalah amat tepat, dalam rangka peningkatan mutu akademik, sebab filsafat ilmu berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan tinggi dan paradigma ‘manusia Indonesia seutuhnya’ yang dalam penalarannya diharapkan mampu melakukan terobosan ke kawasan yang paling mendasar untuk memahami hakikat ilmu sampai pada batas yang ultimate.

Poesporodjo, Dosen Universitas Padjadjaran, yang kemudian dikutip oleh Koento Wibisono, menyatakan bahwa bagi para sarjana, lebih-lebih kandidat doctor, harinya sudah terlalu siang untuk tidak mengetahui hakikat ilmu, posisi ilmu dalam cakrawala pengetahuan manusia, peran ilmu bagi eksistensi manusia. Dengan memahami seluk beluk ilmu secara ilmiah-filsafati, tanpa harus menjadi seorang filsuf, akan menjadikan diri manusia sebagai ilmuwan yang arif terhindar dari kecongkakan intelektual yang memuakkan, dan tidak hanyut dalam biduk tradisi yang memandang ilmu sebagai barang jadi, mandeg, dan hanya sebagai³².

³² *Ibid*, hal.161-175.

BAB V

KASIMPULAN

A. Kesimpulan

Selain Kemajuan dalam berfikir, bertingkahtaku seseorang, dimana Ilmu dan etika tidak kala pentingnya sebagai tolak ukur dalam menentukan kemajuan manusia. Ilmu dalam epistemologi filsafat merupakan suatu hal yang membahas secara mendalam segala sesuatu mengenai proses yang terlihat dalam usaha manusia untuk memperoleh ilmu, yang didapat melalui metode keilmuan dan membedahkannya antara ilmu atau sekedar buah pemikiran manusia. Begitu juga dengan etika, orang yang berilmu sekalipun tidak akan berharga di mata Tuhan, manusia dan masyarakat, bila dia tidak menanamkan etika dan karakter yang baik dalam dirinya. Ilmu dan etika merupakan dua hal yang sangat penting bagi umat manusia. Saat ini sangat banyak orang yang berilmu namun tidak mencerminkan akhlak dan etika yang baik. fenomena saat ini banyak cendikiawan bertitel tinggi seperti, S1, S2, S3 malah menjadikan ilmu itu sebagai alat untuk membodohi orang-orang lemah tak berdaya seperti yang dilakukan oleh para koruptor.

Hal ini merupakan salah satu masalah besar dari ribuan masalah, namun tidak menyalurkan ilmu itu dengan etika Islam. Tak bisa dipungkiri, bahwa konsep dan filsafat ilmu yang secara dominan diajarkan di berbagai perguruan tinggi saat ini adalah konsep ilmu dan perspektif sekuler, yang tidak mengarah pada penguatan keimanan dan akhlatul karimah. Dengan menanamkan perilaku, nilai-nilai serta etika

Islam yang baik dan mendalam di dalam diri dan jiwa kita sebagai makhluk ciptaan Allah, serta mengkaji lebih dalam tentang apa tujuan hidup manusia, serta apa tujuan diberikannya akal. Hal ini akan mampu membantu kita dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada di dalam kehidupan ini. Memasukan pemahaman-pemahaman yang Islami di dalam jiwa, akan mampu menyelamatkan kita lahir dan batin dan hal ini, akan kita temui ketika kita belajar filsafat. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang baik untuk ilmu pengetahuan di Indonesia terutama program studi ilmu filsafat.

Filsafat dalam pandangan Islam terdapat dua pandangan; ada yang setuju dan ada pula yang tidak. Pendapat yang menyatakan setuju, alasannya adalah karena manusia mempunyai akal dan dengan akalnya manusia diminta untuk berpikir (filsafat) tentang apapun yang terjadi di muka bumi untuk menambah keyakinan akan kekuasaan-Nya. Sedangkan pendapat yang tidak setuju menyatakan alasannya bahwa dalam filsafat yang dikedepankan adalah akal, dan pasti menyebabkan meninggalkan al-Qur'an dan hadits, karena dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 1, kita disuruh untuk mendahulukan Allah SWT dan rasul-Nya (AlQur'an dan Hadits). Dengan demikian filsafat itu dapat diandaikan sebagai pisau tajam yang bermata dua, yang dapat dimanfaatkan tetapi kalau salah menggunakannya dapat membahayakan. Filsafat yang dapat membawa pada keimanan hanyalah filsafat yang mendalam dan dilandasi dengan nilai-nilai qur'ani (Islam). Orang yang setengah-setengah belajar filsafat dan jauh dari nilai-nilai Islami cenderung membawa dirinya kepada kekafiran.

Jika dilihat kajiannya dimana ilmu, agama dan filsafat adalah merupakan beberapa kajian yang berbeda baik dalam hal metode yang di tempuh dalam prosesnya, maupun tingkat dan sifat dari kebenaran yang dihasilkannya. Dalam filsafat Islam ilmu bisa diperoleh melalui dua jalan yaitu jalan *kasbi* atau *khushuli* dan jalan *ladunni* atau *khudduri*. Ilmu menjadi bagian dari usaha manusia untuk mengubah kehidupannya menjadi lebih baik lagi, dan dalam perkembangannya ilmu menjadi alat manusia untuk mewujudkan keinginannya terhadap sesuatu. Dalam konsep filsafat Islam, ilmu pada hakikatnya merupakan perpanjangan dan pengembangan ayat-ayat Allah, dan ayat-ayat Allah merupakan eksistensi kebesaran-Nya, dan manusia diwajibkan untuk berpikir tentang ayat-ayat Allah itu, untuk tujuan yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran-Nya, tidak untuk merusak dan melahirkan kerusakan dalam kehidupan bersama, karena akibat buruknya akan juga menimpah dirinya sendiri.

Dalam pandangan filsafat Islam, kebenaran dan ilmu tidak boleh berada di bawah kekuasaan hawa nafsu, karena akan melahirkan kerusakan. Dengan demikian etika ilmu adalah keberpihakan kepada kebenaran, pembebasan manusia dan kemandirian artinya tidak terkooptasi oleh sistem yang menindas. Paradigma filsafat ilmu Islam merentang dari empirik-sensual, empirik-logik, empirik-etik, dan empirik-transendental. Filsafat ilmu Barat tidak menyentuh dataran empirik-transendental. Kawasan ilmu dalam Islam, oleh Noeng Muhadjir disebut dengan non-tasyri' atau cum scientific. Dalam bahasa Amin Abdullah, kawasan ilmu dalam Islam disebut dengan historisitas. Dalam perkembangannya, filsafat ilmu irfani menjurus

dalam aksentuasi yang beragam. Irfani yang lebih menekankan intuisi berkembang ke ilmu kalam dengan telaah dialektik adalah, yang akhirnya menolak telaah filsafat. Filsafat ilmu bayani menjadi aliran dominan dalam ulumiddin.

Filsafat ilmu Barat menempatkan empiri sebagai sarana yang dominan. Ketika Rasul menawarkan strategi perangnya, ada sahabat yang bertanya, apakah itu wahyu atau pendapat Rasul? Oleh karena itu pendapat Rasul maka Rasul menerima strategi yang ditawarkan oleh sahabat. Dikatakan bahwa Yunani merupakan induknya ilmu murni, sedangkan Islam adalah induk teknologi. Filsafat paripatetik Yunani telah ditradisikan dalam filsafat Islam Andalusia, yang corak kerjanya dengan metode eksperimental dengan pembuktian logika matematik-korespondensi. Dengan demikian jalur tradisi keilmuan iptek sekarang adalah Yunani sebagai induk ilmu yang lebih konseptual teoritik. Sementara iptek yang sekarang berkembang dalam integrasi rasionalitas dengan pencermatan empirik-eksperimental telah dirintis ilmuwan Islam Andalusia. Padahal Allah telah menjanjikan bahwa hidup di dunia memberikan kebaikan bagi yang beriman dan yang tidak beriman. Kehidupan akhirat memberikan kebahagiaan bagi yang beriman.

B. Saran

Kemajuan ilmu saat ini diperlukan pengendalian dalam pemaknaan ilmu dan pengambalian fungsi ilmu itu sendiri sesuai dengan ajaran islam bahwa ilmu bertujuan untuk kemaslahatan dan kemanfaatan sesama kehidupan, sehingga tidak terjadi hilangnya adab dan etika dalam diri intelektual yang memilii gelar yang tinggi, oleh

karena itu diperlukan filsafat islam dalam sebuah proses pendidikan untuk mengembalikan dan meluruskan pentingnya pandangan yang benar terhadap intelektual bergalas dalam meluruskan pemaknaan ilmu dan nilai-nilai filsafat secara mendalam dalam sebuah ilmu yang dikajinya.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-hisyam, Firdaus dan Haryono, Rudy. *Kamus Lengkap 3 Bahasa (Arab Indonesia-Inggris)*. Surabaya: Gitamedia Press. 2006.
- Archie Bahm, J., *What is Science*, (Albuquerque, New Mexico: World Books, 1980).
- Arif, Syamsuddin, *Proceeding International on Islamic Education*, Bogor: Universitas Ibn Khaldun. 2011.
- Assingkily, M. S. *Pendekatan Dalam Pengkajian Islam (Cara Memahami Islam Dengan Benar, Ilmiah & Metodologis)*. Penerbit K-Media, 2016.
- Azwar Rahmat, M. TPD, et al. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Edu Publisher, 2021.
- Baharudin, Muhammad. *Titik Temu Di Balik Kebhinekaan Agama Dan Keberagamaan*, Bandung: 2017.
- Bakker, *Filsafat Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius: 1984.
- Daoed Joesoef , “*Pancasila, Kebudayaan, dan ilmu Pengetahuan, Pidato Kunci pada Seminar Nasional: “Pancasila sebagai Orientasi Pengembangan Ilmu”*”, Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, 1986.
- Daudy Ahmad, *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Daulay Haidar Putra, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*”. Jakarta: 2013.
- Dewi Kania, Dinar. *Pemikiran Epistemologi*, Ponorogo: 2003

- Duryat, H. Masduki, et al. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*. Penerbit Alfabeta, Jakarta: 2021.
- Farihah, L, *Pemikiran Pendidikan Tauhid Harun Yahya Dan Implikasinya Terhadap Penanaman Keimanan*, Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung: 2019.
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*, Bumi Aksara: 2022.
- Fermadi, Bayu, *Humanisme Sebagai Dasar Pembentukan Etika Religius; Dalam Perspektif Ibnu Athā'illah Al-Sakandarī. Jurnal Islam Nusantara*. Makassar: 2010.
- George, *Al-Kindi Tokoh Filsuf Muslim*, Bandung: Pustaka, 1983.
- Hamid Abu, *Mukasyafatul Qulub*, Kairo: Maktabah al-Taufiqiyah, 1990.
- Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Hasal Langgunung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2010.
- Husaini, Adian, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*, Jakarta: 2003.
- Ibrahim, *Buku Daras UIN Alauddin Filsafat Ilmu*, Makassar: UIN Alauddin, 2015.
- Jujun Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif*, Cetakan ke-17, Jakarta: Yayasan Obor 2021
- Junaidi, *Urgensitas Ilmu Menurut Pandangan Islam*, Jakarta: T-Tarbawi, Edisi 2, 2018.
- Kania, Dinar, *Pemikiran Epistemologi*, Ponorogo: 2018.
- Kartanegara, Mulyadi, *Panorafa Filsafat Islam*, Cetakan II, Bandung: Mizan. 2005.

- Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsfat Islam*, Bandung: 1995.
- Koento Wibisono, *Ilmu Pengetahuan, sebuah Sketsa umum mengenai Kelahiran dan Perkembangannya sebagai Pengantar untuk Memahami Filsafat Ilmu*, Jakarta: 2002.
- Lubis, Fadhil, *Pengantar Filsafat Umum*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Magnis Suseno, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Masang, Aziz, *Kedudukan Filsafat Dalam Islam*, Universitas Muhammadiyah Makassar: 2020.
- Minarti, S, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif*. Jakarta: 2022.
- Mustofa, *Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia. 2009.
- Noeng Muhadjir, *Filsafat Islam Telaah Fungsional, Suplemen Filsafat Ilmu*, edisi II, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003.
- Nurdin, A. *Pluralitas agama dalam perspektif haji Abdul Malik Karim Amrullah* (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2017.
- R. Geuss, *The Idea of Critical Theory*, Cambridge University: 1981.
- Rahmawati, dkk. *Metodologi Keilmuan Islam Dalam Al-Qur'an. At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 2020.

- Rescher, Nicholas, *Studies in Arabic Philosophy*, Pittsburgh: University of Pittsburgh Press. 2012.
- Rizky, *Pandangan Al-Ghazali Tentang Fisika Dalam Kitab Tahafut Al Falasifah*. Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains. 2008.
- Rofiq, M. N, *Peranan filsafat ilmu bagi perkembangan ilmu Pengetahuan*, Jakarta: 2013.
- Ryandono, dkk, *Filsafat Ilmu Ekonomi Islam*, Zifatama Jawara, Yogya: 2018.
- Sabri, Muhammad, dkk, *Buku Daras UIN Alauddin Filsafat Ilmu*, Makassar: UIN Alauddin, 2014.
- Santi, T., Nurwahidin, M., & Sudjarwo, *Peran Filsafat Ilmu Dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan Di Era Modern*. *Journal of Innovation Research and Knowledge*. Jakarta: 2022.
- Sherwwod Taylor, *A Short History of Science and Scientific Thought*, New York, 1963.
- Soedjatmoko, *Etika Pembebasan; Pilihan Karangan Tentang: Agama, Kebudayaan, Sejarah dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES: 1984.
- Suardi, Moh. *Belajar & pembelajaran*. Deepublish, 2018.
- Sulaiman, *Tahafut al-Falasifah*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1972.
- Suriasumantri, Jujun, *Ilmu dalam Perspektif*, Cetakan ke-17, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- T. Jacob, *Manusia, Ilmu dan Teknologi, Pergumulan Abadi dalam Perang dan Damai*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1988.

- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Ilmu; Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan*, Cetakan Keempat, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- Tamlekh, T, *Al Qur'an Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan*. Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir. Jakarta: 2001.
- Uswanti, N., & Satibi, *Manajemen Balance Scorecard Perspektif Learning And Growth Ra Maryam Planjan Dalam Meningkatkan Mutu Guru* (Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (Iainu) Kebumen: 2021.
- Van Peursen, *Strategi Kebudayaan, terj. Dick Hartoko*, Yogyakarta: Kanisius, & BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1976.
- Wan Muhammad Wan Daud, *Konsep Pengetahuan Dalam Islam*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1998.
- Widodo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jombang: Lintas Media. Wan Muhammad Wan Daud, *Konsep Pengetahuan Dalam Islam*, Bandung: 2011
- Yalmon, Adi, *Analisis Kritis Tentang Polemik Imam Alghazali Dan Ibnu Rusyd Tentang Kebangkitan Jasmani*. Jurnal Pelangi, 2013.
- Zaprul Khan, S., et al. *Pengantar Filsafat Islam*. IRCiSoD, Jakarta: 2019.

Internet:

<https://www.cnnindonesia.com>, (diakses pada 21 September 2021, pukul 13.55).

<http://idikti6.kemdikbud.go.id>, (diakses pada 04 Oktober 2021, pukul 03.00).